# FIRMAN ALLAH BAGI DUNIA MASA KINI

#### PUSTAKA HOMILETIKA



#### Firman Allah Bagi Dunia Masa Kini

oleh John Stott

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dari buku yang berjudul God's Word For Today's World

Hak Cipta Edisi Revisi © 2015 by John R.W. Stott

Terjemahan dari *God's Word For Today's World* diterbitkan pertama kali pada tahun 2021 oleh Langham Indonesia dengan izin dari Langham Preaching Resources. Buku ini pernah diterbitkan pada tahun 1987 oleh Persekutuan Pembaca Alkitab dengan judul "Alkitab: Buku untuk Masa Kini" (*The Bible: Book for Today*).

Penerjemah : Didiek Kartiarso, Netty Panjaitan Penyunting : Tim Penyunting Langham Indonesia

Perancang sampul: Arry P. Kristyanto Tata letak: Arry P. Kristyanto

Rekaman audio : Hartawan

Penyunting audio : SABDA ME+DIA Podcast/Audiobook : SABDA ME+DIA Aplikasi Android : Tim SAB SABDA

e-Buku: PDF | EPUB | HTML : SABDA ITS Situs: e-buku.org/langham : SABDA ITS

Ayat-ayat Alkitab, kecuali ada catatan khusus, dikutip dari Alkitab (TB), © Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1974.

ISBN 978-623-97404-0-5

Cetakan pertama: 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyalin – baik secara menyeluruh maupun sebagian – dalam bentuk elektronik, cetak, dan lain sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Yayasan Langham dan Kemitraan Pelayanan Jl. Arimbi V No. 3, Bumi Indraprasta, Bogor E-mail: langhamindonesia@gmail.com

Website: www.langhamindonesia.org Digital: https://e-buku.org/langham/



# Daftar Isi

Ka	ata Pengantar Langham Indonesia	5
Ka	ata Pengantar	7
Pe	endahuluan	9
1.	Allah dan Alkitab	11
	Alasan Penyataan: Mengapa Allah Perlu Berbicara?	12
	Cara Penyataan: Bagaimana Allah Berbicara?	14
	Tujuan Penyataan: Mengapa Allah Berbicara?	20
	Kesimpulan	
2.	Kristus dan Alkitab	25
	Alkitab Memberi Kesaksian tentang Kristus	26
	Kristus Memberi Kesaksian tentang Alkitab	31
	Kesimpulan	37
3.	Roh Kudus dan Alkitab	41
	Roh Kudus yang Menyelidiki	45
	Roh Kudus yang Memberi Penyataan	
	Roh Kudus yang Memberi Ilham	
	Roh Kudus yang Memberi Pencerahan	
	Kesimpulan	56

4. Gereja dan Alkitab	59
Gereja Membutuhkan Alkitab	61
Gereja Melayani Alkitab	67
Kesimpulan	68
5. Orang Kristen dan Alkitab	71
Penyataan Allah	76
Janji Keselamatan	77
Perintah Allah yang harus ditaati	80
Kesimpulan	82
Catatan Penutup	87
Daftar Isi :: Format Digital	
Dengar Podcast/AudioBook	P
Dengar Video Book	
e-Buku PDF	
e-Buku ePub + Audio	<i>?</i>
HTML + Audio	
Android APP + Audio	
Situs: e-Buku.org/langham	<i>?</i>

# Kata Pengantar Langham Indonesia =

Langham Indonesia yang bernaung di bawah Yayasan Langham dan Kemitraan Pelayanan melayani di Indonesia melalui dua jalur utama, yaitu Langham Preaching dan Langham Literature. Buku "Firman Allah Bagi Dunia Masa Kini" (God's Word for Today's World) diterbitkan dalam bentuk cetak dan audio untuk merayakan seratus tahun penulisnya, John Stott, yang lahir pada 27 April 1921 dan meninggal pada 27 Juli 2011.

Dalam buku ini, John Stott memperlihatkan kekuatan, otoritas dan relevansi Alkitab bagi semua orang Kristen. Melalui uraiannya yang sederhana dan jelas, penulis mendorong kita untuk mendengar dan menaati firman Allah dalam dunia masa kini.

Langham Indonesia berterima kasih kepada *Langham Partnership International* dan *Langham Preaching Resources* yang telah mendorong dan memberi dukungan dalam penerbitan buku ini. Kami berharap buku ini menjadi berkat bagi setiap pembacanya.

Bogor, Juli 2021 Yayasan Langham dan Kemitraan Pelayanan

# Kata Pengantar =

John Stott dikenal karena kemampuannya yang luar biasa untuk menguraikan Alkitab dengan jelas dan relevan. Ribuan orang di seluruh dunia mengapresiasi cara John Stott mengintroduksi kekuatan dinamis dari Alkitab. Lebih dari itu, kemampuannya untuk menjembatani Alkitab dengan dunia masa kini membuat buku-buku dan khotbahnya terkenal: dia memberi perhatian besar dan menjadi pendengar ganda dari kedua dunia itu, serta menekankan pentingnya menghubungkan kedua dunia tersebut.

Semula buku ini diterbitkan dengan judul *The Bible: Book for Today* (Alkitab: Buku untuk Masa Kini). Dalam buku ini John Stott menunjukkan pentingnya memberi perhatian yang serius pada Alkitab dalam segala zaman dan segala budaya. Pada awalnya, apa yang tertulis dalam buku ini merupakan seri khotbah yang disampaikan oleh John Stott di Gereja All Souls, London pada Februari dan Maret 1980, dan setiap bab menguraikan teks tertentu dari Alkitab.

Buku ini telah direvisi dan diperbarui oleh Catherine Nicholson, tetapi sebagian besar isinya tetap sama seperti ketika pertama kali diterbitkan lebih dari 30 tahun yang lalu. John Stott membahas tema-tema yang sama pentingnya pada masa itu maupun masa kini. Seperti yang dia tulis dalam kata pengantar

bukunya mula-mula, 'Ini adalah buku yang berisi dasar dari sikap orang Kristen terhadap Alkitab, dan tentang bagaimana pemahaman Alkitab tentang Alkitab itu sendiri. Hal ini perlu dinyatakan kembali di setiap generasi, dan tetap menjadi sudut pandang penting sebagai pegangan dalam menghadapi masalahmasalah sulit.' Merupakan suatu privilese bagi Langham Preaching Resources untuk menerbitkan buku ini bagi pembaca generasi baru di seluruh dunia.

Catherine Nicholson & Jonathan Lamb April 2014

## Pendahuluan =

Ada tiga poin yang akan saya kemukakan pada awal buku hini. Pertama, Alkitab masih menjadi buku terlaris di dunia. Mengapa? Alkitab telah diterjemahkan ke lebih dari 500 bahasa, dan Perjanjian Baru ke dalam hampir 1.300 bahasa. Diperkirakan lebih dari 5 miliar eksemplar Alkitab telah dicetak. Mengapa buku tua ini tetap menjadi buku terlaris?

Poin kedua, yang menjadi paradoks, buku yang banyak dibeli ini merupakan buku yang banyak diabaikan. Mungkin puluhan ribu orang yang membeli Alkitab tidak pernah membacanya. Bahkan di gereja-gereja, pengetahuan tentang Alkitab sangat buruk. Lebih dari 60 tahun yang lalu Cyril Garbett, Uskup Agung York saat itu, menulis bahwa, 'mayoritas orang di Inggris tidak berdoa kecuali dalam keadaan darurat yang menakutkan, dan tidak membaca Alkitab kecuali untuk mengisi teka-teki silang. Mereka tidak juga ke gereja sepanjang tahun, kecuali untuk pembaptisan, pernikahan atau pemakaman.' Itulah keadaan 60 tahun yang lalu, dan sekarang bahkan lebih lagi.

- Hanya sedikit orang tua yang membacakan Alkitab kepada anak mereka, apalagi mengajar mereka tentang Alkitab;
- Hanya sedikit anggota gereja yang merenungkan ayat-ayat Alkitab setiap hari;

- Hanya sedikit pengkhotbah yang menggali teks Alkitab dengan sungguh-sungguh untuk memahaminya, baik makna asli maupun penerapannya untuk saat ini;
- Beberapa pemimpin gereja berani mengungkapkan di depan umum ketidaksetujuan mereka dengan ajaran Alkitab yang sudah jelas tentang doktrin dan etika.

Ini adalah situasi yang sangat menyedihkan. Apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki hal ini?

Poin saya yang ketiga berkaitan dengan keyakinan bahwa Alkitab adalah buku yang terutama dan terpenting untuk saat ini. Alkitab adalah firman Allah bagi dunia masa kini. Belum lama ini gereja-gereja mengakui inspirasi unik dan otoritas Alkitab. Tentunya, tunduk pada otoritas Alkitab (atau, menurut saya lebih baik dikatakan tunduk pada otoritas Allah, seperti yang dimediasikan kepada kita melalui Alkitab), selalu, dan akan tetap menjadi ciri khas dari orang Kristen sejati. Kita percaya pada ajarannya. Kita meyakini janjinya. Kita berusaha untuk menaati perintah-perintahnya. Mengapa? Terutama karena kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, dan juga karena Allah berbicara kepada kita melalui perkataan-Nya. Alkitab adalah buku yang relevan di masa lalu, dan tanpa diragukan lagi akan menjadi buku untuk masa yang akan datang. Namun, bagi kita Alkitab adalah buku untuk masa kini.

Oleh karena itu, popularitas Alkitab yang terus berlanjut, pengabaiannya yang menyedihkan, dan relevansinya untuk masa kini adalah tiga alasan utama mengapa kita harus mencurahkan pikiran kita kepada *firman Allah bagi dunia masa kini*.

1

# Allah dan Alkitab =

Bab pertama, 'Allah dan Alkitab,' memperkenalkan kita pada topik tentang penyataan Allah. Untuk itu, mari kita membaca Yesaya 55: 8-11. Allah berkata:

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu,
Dan jalanmu bukanlah jalan-Ku,
Demikianlah firman TUHAN.

Seperti tingginya langit dari bumi, Demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.

Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit Dan tidak kembali ke situ, melainkan

Mengairi bumi, membuatnya subur dan Menumbuhkan tumbuh-tumbuhan,

Memberikan benih kepada penabur dan

Roti kepada orang yang mau makan,

Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: Ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia,

Tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, Dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya. Dari perikop agung ini setidaknya ada tiga hal penting untuk dipelajari.

## Alasan Penyataan: Mengapa Allah Perlu Berbicara?

Sebagian orang merasa konsep penyataan itu sulit. Gagasan bahwa Allah harus menyatakan diri-Nya kepada umat manusia tampaknya tidak mungkin. Mereka bertanya, "Mengapa Dia harus menyatakan diri; dan bagaimana Dia bisa menyatakan diri-Nya?" Namun, jelas kita membutuhkan Allah untuk menyatakan diri-Nya. Kita tidak dapat memahami Allah kecuali Dia menyatakan diri-Nya sendiri. Banyak orang di setiap zaman bertanya-tanya tentang misteri kehidupan dan pengalaman manusia. Kebanyakan orang mengakui bahwa mereka membutuhkan hikmat dari luar diri mereka sendiri jika ingin memahami makna keberadaan mereka sendiri, apalagi makna keberadaan Allah, jika memang Allah itu ada. Sebagai contoh, dalam tulisannya yang berjudul Phaedo, Plato, seorang filsuf Yunani kuno, menulis tentang keharusan manusia mengarungi lautan kegelapan dan keraguan di atas 'rakit' kecil pemahamannya sendiri. Dia mengakui bahwa 'hal tersebut bukannya tanpa risiko apabila seseorang tidak dapat menemukan perkataan Allah yang akan membawanya mengarungi lautan dengan lebih pasti dan aman'.

Tanpa penyataan, atau petunjuk dan pengarahan ilahi, manusia merasa dirinya seperti perahu yang hanyut tanpa kemudi di laut lepas; seperti daun yang terhembus tanpa daya oleh angin; seperti orang buta yang meraba-raba dalam kegelapan. Bagaimana manusia bisa menemukan jalannya? Lebih penting lagi, bagaimana kita dapat menemukan jalan Tuhan tanpa petunjuk-Nya? Yesaya 55:8-9 menyatakan bahwa tidak mungkin manusia menemukan Allah hanya dengan akal budinya sendiri; 'Rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi,

\_

demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu'. Dengan kata lain, ada jurang yang dalam antara pikiran Allah dan pikiran manusia. Kedua ayat ini menunjukkan adanya kontras antara jalan dan rancangan Allah di satu sisi, dengan jalan dan rancangan manusia di sisi lain. Jadi antara apa yang *kita* pikirkan dan lakukan, dengan apa yang *Allah* pikirkan dan lakukan, ada

Bagaimana kita dapat menemukan jalan Tuhan tanpa petunjuk-Nya?

perbedaan yang besar. Pikiran dan jalan Allah jauh lebih tinggi daripada pikiran dan jalan manusia, sama seperti tingginya langit dari bumi, yang berarti tidak terbatas.

Bagaimana kita dapat mengetahui atau membaca pikiran Allah? Pikiran orang lain pun kita tidak bisa membacanya. Kita saling memandang untuk melihat apakah mereka tersenyum atau mengerutkan dahi, saling menatap untuk melihat apakah mata mereka berkedip atau membelalak. Namun, kita bisa salah duga. Jika saya sedang berkhotbah di mimbar, lalu saya berdiam diri dengan wajah serius, Anda tidak akan tahu apa yang sedang saya pikirkan karena Anda tidak bisa membaca pikiran saya. Jika kita diam, tidak mungkin orang lain bisa membaca pikiran kita.

Lebih tidak mungkin lagi kita membaca pikiran Allah yang Mahakuasa. Pikirannya tidak terbatas, menjulang tinggi di atas pikiran kita seperti tingginya langit dari bumi. Sungguh bodoh untuk mengira bahwa kita dapat menjangkau pikiran Allah. Tidak ada tangga yang dapat kita naiki untuk menjangkau pikiran Allah yang tidak terbatas. Tidak ada jembatan yang dapat kita seberangi untuk mencapainya. Tidak ada cara untuk menjangkau atau memahami Allah.

Jadi, sangat masuk akal untuk mengatakan bahwa kecuali Allah sendiri yang berinisiatif untuk menyatakan apa yang ada dalam pikiran-Nya, kita tidak akan pernah bisa mengetahuinya. Kecuali Allah menyatakan diri-Nya kepada kita, maka kita tidak akan pernah bisa mengenal-Nya, dan semua mezbah di dunia, seperti yang dilihat Paulus di Atena, akan bertuliskan kata-kata tragis, 'KEPADA ALLAH YANG TIDAK DIKENAL' (Kis. 17:23).

Di sinilah studi kita dimulai, di mana kita merendahkan hati di hadapan Allah yang tak terbatas. Di sini jugalah terletak hikmat, di mana kita mengetahui alasan dari penyataan Allah.

## Cara Penyataan: Bagaimana Allah Berbicara?

Kita membutuhkan Allah untuk menyatakan diri-Nya. Bagaimana Dia melakukannya? Pada dasarnya, cara Allah menyatakan diri sama dengan cara kita mengungkapkan atau menyatakan diri satu dengan yang lain, yaitu melalui pekerjaan dan perkataan, melalui hal-hal yang kita lakukan dan ucapkan.

#### a) Pekerjaan

Seni kreatif adalah salah satu sarana utama untuk mengekspresikan diri. Kita tahu bahwa ada sesuatu dalam diri kita yang harus diekspresikan, dan kita berusaha keras untuk mewujudkannya. Sebagian orang membuat karya musik atau menulis puisi; yang lain menggeluti seni visual – menggambar, melukis atau fotografi, membuat tembikar, seni pahat, seni patung atau arsitektur, tari atau drama. Menariknya, dari berbagai seni visual di atas, membuat tembikar adalah yang paling sering digunakan Allah di dalam Kitab Suci – mungkin karena pembuat tembikar atau tukang periuk adalah sosok yang sangat dikenal di desa-desa Palestina. Jadi Allah dikatakan telah 'membentuk' atau 'menjadikan' bumi, dan umat manusia untuk mendiaminya (Misalnya, Kej. 2:7; Mzm. 8:3; Yer. 32:17).

Lebih lagi, Allah sendiri terlihat nyata dalam pekerjaan-Nya. 'Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya' (Mzm. 19:1; Yes. 6:3). Atau, seperti yang ditulis Paulus di awal kitab Roma, 'Apa yang dapat diketahui manusia tentang Allah sudah jelas di dalam hati nurani manusia, sebab Allah sendiri sudah menyatakan itu kepada manusia. Semenjak Allah menciptakan dunia, sifat-sifat Allah yang tidak kelihatan, yaitu keadaan-Nya sebagai Allah dan kuasa-Nya yang abadi, sudah dapat dipahami oleh manusia melalui semua yang telah diciptakan. Jadi manusia sama sekali tidak punya alasan untuk membenarkan diri' (Rm. 1:19-20 BIMK). Dengan kata lain, sebagaimana seniman mengekspresikan dirinya dalam lukisan, patung, atau musik, demikian pula seniman Ilahi telah mengekspresikan diri-Nya dalam keindahan, keseimbangan, ketelitian, dan keteraturan ciptaan-Nya. Dari ciptaan-Nya, kita belajar tentang kebijaksanaan, kekuatan dan kesetiaan-Nya. Ini biasa disebut sebagai penyataan 'alami', karena telah dinyatakan di dalam dan melalui 'alam'.

#### b) Perkataan

Yesaya 55 bukan merujuk pada pekerjaan Allah, tetapi lebih pada cara yang lebih langsung di mana Allah membuat diri-Nya dikenal oleh kita, yaitu melalui perkataan, sebagaimana kita dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Berbicara adalah sarana komunikasi yang paling baik dan paling fleksibel antara dua manusia. Di awal saya sudah mengatakan bahwa jika saya berdiam diri dengan wajah serius di mimbar, Anda tidak akan dapat mengetahui apa yang ada dalam pikiran saya. Namun, jika saya berbicara, Anda akan tahu apa yang saya pikirkan. Saya mengemukakan apa yang ada dalam pikiran melalui perkataan saya. Kata-kata yang saya sampaikan mengutarakan pikiran yang ada dalam benak saya.

Jadi, berbicara adalah sarana komunikasi yang terbaik dan merupakan cara utama yang digunakan di dalam Alkitab untuk menyampaikan penyataan diri Allah. Lihat kembali Yesaya 55:8-11 dan bacalah ayat 10 dan 11: 'Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku...' Perhatikan di ayat 10 Yesaya menyebutkan kata langit dan bumi untuk kedua kalinya. Langit lebih tinggi dari bumi dan hujan turun dari langit untuk mengairi bumi. Perhatikan juga bahwa di ayat 11 Yesaya langsung beralih dari rancangan atau pikiran dalam benak Allah ke katakata yang keluar dari mulut-Nya: 'Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.' Kedua hal ini sejajar. Sebagaimana langit lebih tinggi dari bumi, dan hujan turun dari langit untuk mengairi bumi, demikian pula pikiran Allah yang lebih tinggi dari pikiran kita, turun kepada kita karena perkataan Allah keluar dari mulut-Nya dan menyampaikan

Kitab Suci adalah firman Allah, yaitu perkataan Allah yang keluar dari

mulut-Nya.

ш

rancangan atau pikiran-Nya kepada kita. Seperti yang telah dikatakan Yesaya di pasal terdahulu, '...TUHAN sendiri telah mengatakannya' (Yes. 40:5b). Di sini Yesaya merujuk pada salah satu pesannya, tetapi menggambarkannya sebagai pesan yang keluar dari mulut Allah. Atau, sebagaimana Paulus menulis dalam 2Timotius 3:16 (BIMK), 'Semua yang tertulis dalam Alkitab, diilhami oleh

ш

П

Allah...'. Artinya, Kitab Suci adalah firman Allah, yaitu perkataan Allah yang keluar dari mulut-Nya.

Karena itu, penting bagi saya untuk menambahkan dua kualifikasi untuk memperjelas pemahaman kita tentang cara Allah menyampaikan perkataan-Nya.

Pertama, perkataan Allah (yang sudah tertulis di dalam Alkitab) sangat berkaitan dengan aktivitas-Nya. Dengan kata lain, Dia berbicara kepada umat-Nya melalui pekerjaan dan juga melalui perkataan. Allah menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel melalui sejarah mereka, dan selanjutnya mengarahkan mereka kepada keselamatan dan penghakiman yang diberikan Allah. Untuk itu, Ia menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir:

- Allah membawa mereka dengan selamat melintasi padang gurun, dan menempatkan mereka di tanah perjanjian;
- Allah menjaga identitas bangsa Israel selama masa hakimhakim;
- Allah memberi raja-raja untuk memerintah atas mereka, meskipun salah satu alasan dari permintaan mereka untuk memiliki seorang raja adalah penolakan atas pemerintahan Allah;
- Allah menghakimi bangsa Israel karena ketidaktaatan mereka yang terus-menerus sehingga dibuang ke Babel;
- Allah memulihkan dengan membawa bangsa Israel kembali ke tanah mereka sendiri dan memampukan mereka untuk membangun kembali bangsa dan bait sucinya.

Di atas segalanya, bagi kita orang berdosa dan untuk keselamatan kita, Allah mengutus Putra-Nya yang kekal, Yesus Kristus, untuk lahir, untuk hidup dan bekerja, untuk menderita dan mati, untuk bangkit dan mencurahkan Roh Kudus. Melalui semua ini, mula-mula dalam kisah di Perjanjian Lama tetapi

terutama dalam Yesus Kristus, Allah secara aktif dan secara pribadi menyatakan diri-Nya.

Dengan alasan ini, sebagian teolog secara tajam membedakan antara penyataan 'pribadi' (melalui pekerjaan Allah) dan penyataan 'proposisi' (melalui perkataan Allah), dan kemudian mereka menolak perkataan-Nya demi mengutamakan pekerjaan-Nya. Polarisasi ini tidak perlu. Kita tidak perlu memilih di antara kedua jenis penyataan ini. Allah menggunakan kedua-duanya. Lagi pula, kedua jenis penyataan ini terkait erat satu dengan yang lain karena perkataan Allah menginterpretasikan pekerjaan-Nya. Dia mengangkat nabi-nabi untuk menjelaskan apa yang Ia lakukan kepada bangsa Israel, dan Dia mengangkat rasul-rasul untuk menjelaskan apa yang Ia lakukan melalui Kristus. Dan benar, puncak dari penyataan diri Allah adalah Yesus sendiri. Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia. Dia menyatakan kemuliaan Allah. Melihat Yesus berarti melihat Allah Bapa (lihat Yohanes 1:14, 18, 14:9). Meskipun demikian, penyataan yang historis dan pribadi ini tidak akan bermanfaat bagi kita kecuali Allah juga menunjukkan kepada kita pentingnya pribadi dan karya Putra-Nya.

Dengan demikian, kita harus menghindari pertentangan antara penyataan 'pribadi' dan penyataan 'proposisi'. Akan lebih tepat jika mengatakan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam Kristus dan di dalam kesaksian Alkitab tentang Kristus. Yang satu tidak akan lengkap tanpa yang lain.

Kedua, perkataan Allah datang kepada kita melalui bahasa manusia. Ketika Allah berbicara, Dia tidak berteriak dari langit. Dia berbicara melalui para nabi (di dalam Perjanjian Lama) dan melalui para rasul (di dalam Perjanjian Baru). Mereka adalah manusia biasa. Inspirasi dari Allah bukanlah proses mekanis yang mereduksi manusia penulis Alkitab menjadi mesin. Inspirasi dari Allah adalah proses pribadi di mana penulis Alkitab biasanya mempunyai kemampuan sesuai dengan kapasitasnya. Tulisan

mereka di Alkitab sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Penulis narasi (ada banyak narasi sejarah di dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) menggunakan buktibukti dan peristiwa sejarah. Sebagian dikutip di dalam Perjanjian Lama. Lukas menyatakan di awal Injilnya bagaimana ia telah menyelidiki dengan saksama peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan membukukannya dengan teratur. Semua penulis Alkitab mengembangkan gaya sastra dan penekanan teologis mereka sendiri yang khas. Jadi, Alkitab sangat beragam. Namun demikian, melalui pendekatan mereka yang beragam, Allah sendirilah yang berbicara.

Kebenaran tentang penulis ganda Alkitab (bahwa Alkitab adalah firman Allah *dan* perkataan manusia, atau lebih tepatnya firman Allah *melalui* perkataan manusia) tertulis di dalam Alkitab itu sendiri. Misalnya, hukum Perjanjian Lama terkadang disebut 'hukum Musa' dan terkadang 'hukum Allah' atau 'hukum Tuhan'. Dalam Ibrani 1:1 kita membaca bahwa Allah berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi. Namun, dalam 2Petrus 1:21, kita membaca bahwa manusia berbicara atas nama Allah oleh dorongan Roh Kudus. Jadi Allah berbicara dan manusia juga berbicara. Mereka berbicara *atas nama* Allah, dan Allah berbicara *melalui* mereka. Kedua hal ini benar.

Lebih jauh lagi, kita harus menyatukan kedua hal tersebut. Sebagaimana Firman yang telah menjadi manusia (Yesus Kristus), demikian pula dalam perkataan yang tertulis (Alkitab), unsur ilahi dan manusia menjadi satu dan tidak saling bertentangan. Analogi ini, yang dikembangkan pada awal sejarah gereja, sekarang sering dikritik. Analogi ini memang kurang tepat, karena Yesus adalah manusia, sedangkan Alkitab adalah sebuah buku. Meskipun demikian, analogi tersebut tetap menolong, asalkan kita mengingat keterbatasannya. Misalnya, jangan kita mengafirmasi keilahian Yesus sedemikian rupa sehingga menyangkal kemanusiaan-Nya, atau mengafirmasi kemanusiaan-Nya sedemikian rupa

sehingga menyangkal keilahian-Nya. Begitu pula dengan Alkitab. Di satu sisi, Alkitab adalah firman Allah. Allah berbicara, dan memutuskan sendiri apa yang ingin Ia katakan, sedemikian rupa tanpa mendistorsi kepribadian manusia penulis Alkitab. Di sisi lain, Alkitab adalah perkataan manusia. Manusia berbicara, menggunakan kemampuan mereka dengan bebas, sedemikian rupa tanpa mendistorsi kebenaran pesan ilahi.

Kepenulisan ganda Alkitab akan memengaruhi cara kita membacanya. Karena Alkitab adalah perkataan manusia, kita mempelajarinya seperti mempelajari buku lain: menggunakan pikiran kita, menyelidiki kata-kata dan maknanya, asal-usul sejarahnya dan komposisi sastranya. Namun, karena Alkitab adalah juga firman Allah, kita mempelajarinya tidak seperti mempelajari buku lain: kita berdoa, dengan rendah hati memohon kepada Allah untuk menerangi pikiran kita dan memohon pelayanan Roh Kudus, yang tanpa-Nya kita tidak akan pernah bisa memahami firman-Nya.

## Tujuan Penyataan: Mengapa Allah Berbicara?

Kita telah mempelajari *bagaimana* Allah berbicara. Sekarang, *mengapa* Allah berbicara? Jawabannya, bukan hanya untuk mengajar kita, tetapi juga untuk menyelamatkan kita; bukan hanya untuk menuntun kita, tetapi secara khusus untuk menuntun kita 'kepada keselamatan' (2Tim. 3:15). Alkitab memiliki tujuan yang sangat praktis.

Yesaya 55:10-11 menekankan mengapa Allah berbicara. Hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke langit, tetapi melaksanakan kehendak Allah di bumi. Hujan dan salju mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuhtumbuhan, memberi hasil untuk ditabur dan dimakan. Dengan cara yang sama, firman Allah, yang keluar dari mulut-Nya dan mengungkapkan pikiran-Nya, tidak kembali kepada-Nya dengan

sia-sia, melainkan mencapai tujuannya. Tujuan Allah mengirimkan hujan ke bumi dan menyampaikan firman-Nya kepada manusia adalah serupa. Kedua-duanya bertujuan untuk menghasilkan buah. Hujan dari Allah membuat tumbuh-tumbuhan berbuah; firman Allah membuat hidup manusia berbuah. Firman Allah menyelamatkan manusia, mengubahnya menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Konteksnya tentu saja adalah keselamatan. Karena di ayat 6 dan 7 nabi Yesaya berbicara tentang belas kasihan dan

pengampunan Allah, dan di ayat 12 ia berbicara tentang sukacita dan damai yang dialami oleh umat tebusan Allah.

Pada kenyataannya, di sinilah letak perbedaan utama antara penyataan Allah dalam ciptaan ('alami', karena diberikan di alam, dan 'umum', karena diberikan kepada seluruh umat manusia) dan penyataan-Nya di dalam Alkitab ('supernatural', karena diinspirasikan oleh Allah, dan 'khusus', karena diberikan kepada dan melalui orang-orang tertentu). Melalui alam semesta, Allah menyatakan kemuliaan, kuasa dan kesetiaan-Nya, tetapi

Hujan
dari Allah
membuat
tumbuhtumbuhan
berbuah;
firman Allah
membuat
hidup manusia
berbuah.

tidak menyatakan jalan keselamatan. Jika kita ingin mempelajari rencana Allah yang penuh anugerah untuk menyelamatkan orang berdosa, kita harus membaca Alkitab, karena di dalam Alkitablah Allah berbicara kepada kita tentang Kristus.

#### Kesimpulan

Dari Yesaya 55 kita telah mempelajari tiga kebenaran:

- Pertama, penyataan ilahi tidak hanya mempunyai alasan yang masuk akal, tetapi juga sangat diperlukan. Tanpa penyataan ilahi kita tidak akan pernah bisa mengenal Allah.
- Kedua, penyataan ilahi adalah melalui kata-kata. Allah berbicara melalui bahasa manusia dan melalui perkataan-Nya, Ia menjelaskan perbuatan-Nya.
- Ketiga, penyataan ilahi adalah untuk keselamatan, yang mengarahkan kita kepada Kristus sebagai Sang Juru Selamat.

Kesimpulan saya sangat sederhana. Ini adalah panggilan untuk rendah hati. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi pertumbuhan rohani daripada kesombongan, dan tidak ada yang lebih penting untuk pertumbuhan daripada kerendahan hati. Kita perlu merendahkan diri di hadapan Allah yang tak terbatas, mengakui keterbatasan pikiran manusia (bahwa kita tidak akan pernah bisa menemukan Allah dengan pikiran sendiri), dan mengakui keberdosaan kita (bahwa kita sendiri tidak pernah bisa menghampiri Allah).

Yesus menyebut hal ini sebagai kerendahan hati seorang anak kecil. Ia mengatakan bahwa Allah menyembunyikan diri dari orang bijak dan orang pandai, tetapi menyatakan diri-Nya kepada 'orang kecil' (Mat. 11:25). Dia tidak meremehkan pikiran kita, karena Allah telah memberikannya kepada kita; tetapi Ia menunjukkan bagaimana kita harus menggunakannya. Pikiran kita bukanlah untuk menghakimi firman Allah, tetapi untuk tunduk dalam kerendahan hati di bawah firman Allah, selalu rindu untuk mendengarnya, memahaminya, menerapkannya dan menaatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

'Kerendahan hati' seorang anak tidak hanya nampak dari cara mereka belajar, tetapi juga dari cara mereka menerima.

Anak-anak bergantung kepada orang tuanya. Tak satupun dari apa yang mereka miliki diperoleh dari hasil kerja. Semuanya diberikan kepada mereka denga cuma-cuma. Jadi kita pun harus 'menyambut kerajaan Allah' seperti seorang anak kecil (Mrk. 10:15). Karena orang berdosa tidak layak menerima dan tidak bisa mengusahakan sendiri kehidupan kekal (yaitu kehidupan di dalam kerajaan Allah); kita harus merendahkan diri untuk menerimanya sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah.

2

# Kristus dan Alkitab =

Di dalam Bab 1 kita telah membahas 'Allah dan Alkitab', mempelajari asal mula Alkitab, dari mana asalnya – penyataan Allah yang luar biasa. Bab 2 adalah 'Kristus dan Alkitab', bukan lagi mengenai asal mula, tetapi tentang tujuan Alkitab; bukan dari mana asalnya, tetapi untuk apa Alkitab diberikan. Perikop yang kita pakai adalah Yohanes 5:31-40, ketika Yesus sedang berbicara dengan orang-orang Yahudi, dan Ia berkata.

Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.

(Yoh. 5:39-40)

Dari perkataan Yesus ini, kita belajar dua kebenaran penting tentang Kristus dan Alkitab.

### Alkitab Memberi Kesaksian tentang Kristus

Yesus sendiri berkata dengan sangat jelas; 'Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku...' (ay. 39). Tujuan utama Alkitab adalah memberi kesaksian tentang Kristus.

Konteks perikop kita berkaitan dengan kesaksian tentang Kristus: kesaksian apa yang dapat membenarkan klaim Yesus dari Nazaret? Yesus sendiri yang memberi tahu kita. Pertama-tama, Dia tidak mengandalkan kesaksian-Nya sendiri tentang diri-Nya, seperti yang jelas dari ayat 31: 'Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka kesaksian-Ku tidak benar.' Tentu saja Yesus bukan menyatakan bahwa Dia berbohong tentang diri-Nya. Memang, Dia kemudian membantah kritik orang Farisi dengan bersikeras bahwa kesaksian terhadap diri-Nya adalah benar (Yoh. 8:14). Maksud Yesus di sini adalah kesaksian tentang diri sendiri tidaklah memadai; akan mencurigakan jika satu-satunya kesaksian tentang diri-Nya berasal dari Dia sendiri. Kata Yesus, 'ada yang lain yang bersaksi tentang Aku dan Aku tahu, bahwa kesaksian yang diberikan-Nya tentang Aku adalah benar' (ay. 32). Jadi kesaksian yang Yesus andalkan bukanlah kesaksian-Nya sendiri, dan juga bukan kesaksian manusia, bahkan bukan kesaksian dari seorang saksi yang luar biasa, yaitu Yohanes Pembaptis. 'Kamu telah mengirim utusan kepada Yohanes, dan Ia telah bersaksi tentang kebenaran; tetapi Aku tidak memerlukan kesaksian dari manusia...' (ay. 33-34).

Jadi, Yesus mengatakan bahwa kesaksian itu bukan dari diri-Nya sendiri, dan juga bukan dari manusia. Tentu saja yang dimaksud dengan '...pelita yang menyala dan memberi terang...' dalam ayat 35 adalah Yohanes Pembaptis, dan orang-orang Yahudi mau 'untuk sementara waktu senang menerima cahayanya itu' (ay. 35b BIMK). Namun, kesaksian yang diklaim Yesus lebih besar, lebih besar dari kesaksian-Nya sendiri, dan lebih besar dari kesaksian manusia manapun, bahkan dari Yohanes Pembaptis.

Kesaksian itu adalah kesaksian dari Bapa-Nya. 'Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku'. (ay. 37a). Lebih lagi, kesaksian Bapa tentang Anak dinyatakan melalui dua hal. Pertama, diberikan melalui pekerjaan-pekerjaan besar, yaitu mukjizat-mukjizat, yang diserahkan Bapa kepada Yesus untuk dilaksanakan (ay. 36). Kedua, yang lebih langsung dari Bapa, yaitu melalui Alkitab, adalah kesaksian Bapa tentang Anak. Ayat 36-39 menjelaskan hal ini:

Aku mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting daripada kesaksian Yohanes, yaitu segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kukerjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku. Bapa yang mengutus Aku. Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku. Kamu tidak pernah mendengar suara-Nya, rupa-Nya pun tidak pernah kamu lihat, dan firman-Nya tidak menetap di dalam dirimu, sebab kamu tidak percaya kepada Dia yang diutus-Nya. Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku....

Inilah yang berulang kali diajarkan oleh Yesus bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama adalah firman Allah yang memberi kesaksian tentang diri-Nya. Sebagai contoh, Yesus berkata, 'Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku...' (Yoh. 8:56). Dan dalam Yohanes 5:46 Yesus berkata, '...Musa... telah menulis tentang Aku'. Sekali lagi, '...Kitab-kitab Suci... memberi kesaksian tentang Aku...' (Yoh. 5:39). Pada awal pelayanan-Nya, ketika beribadah di sinagoga di Nazaret, Yesus membaca Yesaya 61 tentang misi Mesias dan pesan pembebasan, dan Ia menambahkan: 'Pada hari

ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya' (Luk. 4:21). Dengan kata lain, maksud Yesus adalah 'Jika kamu ingin tahu tentang siapa yang ditulis oleh nabi itu, dia menulis tentang Aku.' Yesus berulang kali mengatakan hal ini sepanjang pelayanan-Nya. Bahkan setelah kebangkitan-Nya, Dia tidak berubah, karena '...Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci... (Luk. 24:27). Jadi dari awal hingga akhir pelayanan-Nya, Yesus menyatakan bahwa seluruh kesaksian nubuatan dalam Perjanjian Lama, dengan segala keragamannya, menunjuk kepada-Nya. 'Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku.'

Namun, orang-orang Yahudi pada masa Yesus tidak mengerti kesaksian ini. Mereka mempelajari Perjanjian Lama dengan sangat tekun. Tidak ada yang salah dengan halitu. Perkataan Yesus bahwa, 'Kamu menyelidiki Kitab Suci,' memang mereka lakukan. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk memeriksa dengan sangat cermat detail-detail kecil dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Mereka menghitung jumlah kata – bahkan jumlah huruf – dalam setiap kitab dari Kitab Suci. Mereka tahu bahwa kepada merekalah dipercayakan firman Allah (Rm. 3:2). Mereka menyangka bahwa dengan bertambahnya pengetahuan tentang detail-detail Kitab Suci akan membawa mereka pada relasi yang benar dengan Allah. 'Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal'. Sungguh aneh, mereka menyangka bahwa Kitab Suci itu dapat memberi hidup yang kekal! Kitab Suci menunjuk kepada Kristus sebagai Sang Pemberi Hidup, dan mendorong pembacanya untuk meminta hidup kekal dari-Nya. Namun, bukannya pergi kepada Kristus untuk memperoleh hidup kekal, melainkan mereka menyangka dapat menemukannya di dalam Kitab Suci itu sendiri. Ini seperti menerima resep dari dokter dan kemudian menelan resep itu; bukannya memakai resep tersebut untuk membeli dan meminum obatnya!

Sebagian dari kita melakukan kesalahan yang sama. Kita memiliki kepercayaan bahwa membaca Alkitab seolah-olah mempunyai efek magis. Namun, tidak ada keajaiban di dalam Alkitab atau dalam membaca Alkitab secara mekanis. Firman yang tertulis menunjuk kepada Firman yang Hidup dan mengatakan, 'Pergilah kepada Yesus.' Jika kita tidak pergi kepada Yesus sebagaimana dikatakan oleh firman, kita gagal mencapai tujuan dari membaca Alkitab.

Orang Kristen bukanlah, atau tidak seharusnya, menjadi penyembah Alkitab. Kita menyembah tidak Alkitab: kita menyembah Kristus yang di dalam tertulis Alkitab. Bayangkan seorang laki-laki muda yang sedang jatuh cinta. Dia punya pacar yang mencuri hatinya. Jadi dia membawa foto kekasihnya di dompet karena itu mengingatkannya foto pada kekasihnya saat dia jauh. Kadang-kadang, ketika ada orang yang melihat, dia bahkan mungkin mengambil dan mencium foto itu. Namun, bagaimanapun foto itu tidak

Jika kita
tidak pergi
kepada Yesus
sebagaimana
dikatakan
oleh firman,
kita gagal
mencapai
tujuan dari
membaca
Alkitab.

akan bisa menggantikan kekasihnya. Begitu pula dengan Alkitab. Kita menyukainya hanya karena kita mengasihi Yesus yang dinyatakan di dalamnya.

Ini adalah pedoman penting untuk memahami firman Allah. Alkitab adalah penyataan Allah tentang Yesus dan memberi kesaksian tentang Dia. Jadi setiap kali membaca Alkitab, kita harus mencari Kristus. Sebagai contoh, hukum Perjanjian Lama adalah

\_

'penuntun' bagi kita sampai Kristus datang (Gal. 3:24). Karena hukum Allah mengutuk ketidaktaatan kita, maka Kristus sangat penting bagi kita. Kitab Suci membawa kita kepada Yesus, yang melalui-Nya kita mendapatkan pengampunan.

Alkitab adalah penyataan Allah tentang Yesus

ь

Kurban-kurban dalam Perjanjian Lama menunjuk pada kurban yang sempurna di kayu salib, sekali untuk selamalamanya – yaitu pengorbanan Kristus untuk menebus dosadosa kita. Contoh lain adalah ajaran nabi-nabi di Perjanjian Lama yang bernubuat tentang

kedatangan Mesias. Mereka berbicara tentang Kristus sebagai raja dari keturunan Daud, yang dalam pemerintahan-Nya akan ada kedamaian, kebenaran dan stabilitas. Mereka menulis tentang Kristus sebagai 'keturunan Abraham', yang melalui Dia semua bangsa di dunia akan diberkati. Dia digambarkan sebagai 'Hamba Tuhan yang menderita' yang akan mati untuk dosa-dosa umat-Nya, dan sebagai 'anak manusia yang datang dengan awan-awan dari langit' yang akan disembah oleh semua orang. Semua gambaran dari nubuatan Perjanjian Lama ini memberi kesaksian tentang Kristus.

Di dalam Perjanjian Baru, sosok Yesus Kristus menjadi lebih jelas. Injil penuh dengan kisah tentang Dia. Keempat Injil berbicara tentang kelahiran dan pelayanan-Nya, tentang pekerjaan dan perkataan-Nya, tentang kematian dan kebangkitan-Nya, serta tentang kenaikan-Nya dan karunia Roh Kudus. Kitab Kisah Para Rasul menceritakan apa yang kemudian Yesus lakukan dan ajarkan melalui para rasul yang telah Dia pilih dan diberi tugas. Surat-surat para rasul menggambarkan kemuliaan dalam diri Yesus sebagai manusia dan sebagai Allah, serta karya penyelamatan-Nya.

Kitab Wahyu, yaitu kitab terakhir di Alkitab, juga penuh dengan uraian tentang Kristus. Di dalam kitab ini Yesus berbicara melalui Yohanes kepada jemaat-jemaat, duduk di atas takhta bersama dengan Allah Bapa di surga, menunggang kuda putih sebagai pemenang, dan datang dalam kuasa dan kemuliaan.

Sama seperti sebuah pepatah kuno Inggris yang mengatakan bahwa setiap jalan setapak dan setiap jalan pedesaan di Inggris saling terhubung satu dengan yang lain, dan pada akhirnya akan membawa Anda tiba di London; demikian juga setiap ayat dan setiap pasal di dalam Alkitab saling terhubung satu dengan yang lain, dan pada akhirnya akan menuntun Anda kepada Kristus. Kitab Suci memberi kesaksian tentang Dia. Inilah kebenaran pertama yang diajarkan dengan sangat jelas dalam Yohanes 5:31-40.

## Kristus Memberi Kesaksian tentang Alkitab

Ketika Yesus berbicara tentang kesaksian Yohanes Pembaptis, Dia mengatakan bahwa itu adalah kesaksian manusia (Yoh. 5:33-34), dan menambahkan bahwa kesaksian yang lebih penting bukan dari manusia. Kesaksian yang Yesus miliki lebih besar, yaitu kesaksian Bapa-Nya melalui pekerjaan-Nya (ay. 36) dan firman-Nya (ay. 38). Inilah pernyataan yang jelas dari Yesus bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama adalah 'firman' Bapa-Nya, dan kesaksian ini bukanlah dari manusia, melainkan dari Allah Bapa.

Hal ini juga yang selalu diajarkan oleh Yesus. Kenyataannya, alasan utama mengapa kita mau tunduk pada otoritas Alkitab adalah karena Yesus Kristus mengautentikasi Kitab Suci memiliki otoritas Allah. Jika ingin memahami hal ini (dan seharusnya kita memahaminya), maka kita perlu membedakan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab, tentu saja, terdiri dari keduanya, tetapi Yesus lahir, hidup dan mati di antara masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Karena itu, cara Dia mengautentikasi Perjanjian Lama berbeda dengan cara Dia mengautentikasi

Perjanjian Baru. Dia melihat ke Perjanjian Lama, Dia juga melihat ke Perjanjian Baru, dan mengautentikasi keduanya.

#### a) Yesus mendukung Perjanjian Lama

Yesus tidak hanya menyebutkan Perjanjian Lama sebagai 'firman' Bapa-Nya dan memberi 'kesaksian' tentang Dia, seperti yang telah kita pelajari di atas, tetapi Dia juga mengatakan '...Kitab Suci tidak dapat dibatalkan' (Yoh. 10:35). Pada awal Khotbah di Bukit, Yesus mengatakan: 'Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari Hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.' (Mat. 5:17-18). Sikap Yesus terhadap Kitab Suci Perjanjian Lama adalah sikap tunduk dan hormat, sebab Dia percaya bahwa tunduk pada firman yang tertulis adalah tunduk pada firman Bapa-Nya. Oleh karena Dia percaya bahwa Kitab Suci itu dari Allah, Dia menyatakan misi-Nya sebagai Mesias dalam terang kesaksian nubuatan dan menambahkan bahwa hal-hal tertentu harus terjadi karena Kitab Suci harus digenapi.

Lebih jauh lagi, Yesus menaati perintah-perintah dalam Perjanjian Lama, seperti ketika Dia dicobai oleh Iblis di padang gurun di Yudea. Yesus memerintahkan Iblis untuk meninggalkan-Nya dengan menyebutkan firman yang tertulis di dalam Kitab Suci. Sehalus apa pun cobaan si Iblis, Yesus tahu untuk tidak mendengarkan maupun bernegosiasi. Dia bertekad untuk menaati Allah, bukan menaati Iblis; dan apa yang tertulis di dalam Kitab Suci menyelesaikan masalah itu bagi-Nya (misalnya Lukas 4:4, 8, 12).

Yesus juga menjadikan Kitab Suci sebagai dasar dari semua argumen dan perdebatan-Nya dengan para pemimpin agama pada masa itu, dan pada setiap kesempatan Dia merujuk pada Kitab

Suci. Yesus mengecam orang Farisi karena mereka menambahkan tradisi ke dalam Kitab Suci, dan juga mengkritik orang Saduki karena mereka mengurangi hal-hal supernatural yang ada di dalam Kitab Suci, misalnya kebangkitan. Jadi Yesus meninggikan Kitab Suci sebagai perkataan Bapa-Nya, untuk dipercaya dan ditaati. Dia tidak memperbolehkan perubahan pada Kitab Suci, baik menambahkan atau mengurangi.

Yesus juga menyatakan bahwa, dengan kedatangan-Nya, waktunya telah genap (Mrk. 1:14-15), dan karena itu penantian telah berakhir. Ini berarti, seperti yang disadari oleh para pengikut-Nya, bahwa orang nonYahudi diterima di dalam kerajaan Allah sebagaimana orang Yahudi, dan bahwa tradisi Yahudi tidak diperlukan lagi, termasuk hukum Yahudi tentang makanan (Mrk. 7:19) dan – di atas segalanya – tentang kurban dan darah.

Namun, di dalam Injil tidak pernah disebutkan bahwa Yesus tidak setuju dengan ajaran tentang doktrin dan moral yang ada

di dalam Perjanjian Lama. Apa yang ditentang oleh Yesus adalah penafsiran yang salah dan distorsi terhadap Perjanjian Lama. Inilah yang dimaksud oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit, ketika Dia berkata. 'Kamu telah menfirman... dengar Tetapi Aku berkata kepadamu...', yang diulangi-Nya nyak enam kali. Apa

Tidak dapat
dibayangkan bahwa
seorang Kristen
yang memandang
Yesus sebagai Guru
dan Tuhan memiliki
pandangan yang
lebih rendah
daripada pandangan
Yesus tentang
Perjanjian Lama.

ш

yang telah mereka 'dengar' adalah 'ajaran kepada nenek moyang'. Hal-hal inilah yang dikritik oleh Yesus, bukan ajaran Musa dalam hukum Taurat. Apa yang tertulis dalam Kitab Suci diterima oleh Yesus sebagai perkataan Bapa-Nya.

Jika demikian, dan buktinya sangat banyak, kita harus menambahkan bahwa seorang murid tidak lebih tinggi dari gurunya. Tidak dapat dibayangkan bahwa seorang Kristen yang memandang Yesus sebagai Guru dan Tuhan memiliki pandangan yang lebih rendah daripada pandangan Yesus tentang Perjanjian Lama.

Apa gunanya kita menyebut Yesus sebagai 'Guru' dan 'Tuhan' kalau kemudian tidak setuju dengan-Nya. Pandangan Yesus tentang Kitab Suci harus menjadi pandangan kita juga. Dia percaya Kitab Suci, kita juga harus percaya. Karena Dia menaati Kitab Suci, kita juga harus menaatinya. Yesus dengan tegas mendukung otoritas Kitab Suci.

#### b) Yesus mempersiapkan penulisan Perjanjian Baru

Sebagaimana Allah memanggil nabi-nabi dalam Perjanjian Lama untuk mencatat dan menafsirkan apa yang Dia lakukan, dan kemudian 'mengutus' mereka untuk mengajar bangsa Israel, demikian juga Yesus memanggil rasul-rasul untuk mencatat dan menafsirkan apa yang Dia lakukan dan katakan, lalu 'mengutus' mereka untuk mengajar jemaat dan dunia. Inilah yang dimaksud dengan kata *apostolos*, seorang yang 'diutus' dalam suatu misi dengan sebuah pesan. Yesus memilih dua belas orang untuk menyertai Dia – untuk mendengar perkataan-Nya, melihat pekerjaan-Nya, dan kemudian memberi kesaksian dari apa yang telah mereka lihat dan dengar (bandingkan Mrk. 3:14; Yoh. 15:27). Selanjutnya, Dia menjanjikan kepada mereka Roh Kudus untuk mengingatkan mereka tentang ajaran-Nya dan untuk melengkapinya, memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran

(Yoh. 14:25-26, 16:12-13). Ini menjelaskan mengapa Yesus kemudian dapat berkata kepada para rasul, 'Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku...' (lihat Luk. 10:16; Mat. 10:40; Yoh. 13:20). Dengan kata lain, Yesus memberi otoritas-Nya kepada mereka, sehingga sikap orang terhadap ajaran para rasul mencerminkan sikap orang tersebut terhadap ajaran-Nya. Kemudian ke dalam kelompok para rasul, Yesus menambahkan Paulus dan mungkin satu atau dua orang lagi, dan memberi mereka otoritas kerasulan yang sama.

Para rasul sendiri mengakui otoritas unik yang telah mereka terima sebagai pengajar jemaat. Pada saat-saat tertentu mereka tidak ragu-ragu untuk menempatkan diri sejajar dengan para nabi Perjanjian Lama, karena mereka juga adalah pemberita 'firman Allah' (mis. 1Tes. 2:13). Mereka berbicara dan menulis dalam nama Yesus Kristus dan dengan otoritas-Nya. Mereka memberi perintah dan meminta jemaat menaatinya (2Tes. 3), bahkan memberi instruksi agar surat-surat mereka dibaca di hadapan jemaat ketika orang Kristen berkumpul bersama untuk beribadah (Kol. 4:16; 1Tes. 5:27). Dengan demikian para rasul menempatkan surat-surat mereka sejajar dengan Kitab Suci Perjanjian Lama. Inilah asal mula kebiasaan jemaat pada masa itu, yang berlanjut hingga saat ini, yaitu membaca Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di dalam ibadah jemaat.

Paulus menyadari otoritas kerasulannya, dan hal ini jelas terlihat di dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. Untuk mengunjungi mereka, Paulus harus mendaki pegunungan Taurus ke dataran tinggi Galatia, dan tiba di sana dalam keadaan sakit yang mungkin memengaruhi penglihatannya (Gal. 4:13-16). Ia selanjutnya mengatakan: '...kamu tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang hina dan yang menjijikkan, tetapi kamu telah menyambut aku, sama seperti menyambut seorang malaikat Allah, malahan sama seperti menyambut Kristus Yesus sendiri' (ay. 14). Mereka

tidak hanya menyambutnya sebagai 'malaikat' atau utusan Allah, tetapi mendengarkannya seolah-olah dia adalah Yesus Kristus sendiri. Perhatikan bahwa dia tidak menegur mereka karena hal ini. Paulus tidak berkata, 'Apa yang kalian lakukan ini? Kenapa kamu memberi penghormatan yang seharusnya kamu berikan kepada Kristus?" Dia tidak mengatakan hal itu, melainkan memuji mereka atas apa yang telah mereka lakukan. Motivasi mereka bukan sekadar sopan santun orang Kristen dalam menyambut orang asing, tetapi lebih dari itu karena mereka mengakui Paulus sebagai utusan Allah, seorang rasul, yang mengunjungi mereka dalam nama dan dengan otoritas Kristus. Jadi mereka menerima Paulus seolah-olah dia adalah Kristus.

Bukan hanya para rasul yang memahami otoritas mereka sebagai pengajar, tetapi jemaat mula-mula memahaminya juga. Tidak lama setelah semua rasul mati, para pemimpin jemaat tahu bahwa mereka memasuki era baru pasca-kerasulan. Di dalam jemaat tidak ada lagi orang yang mempunyai otoritas seperti yang dimiliki Paulus, Petrus atau Yohanes. Ignatius dari Antiokhia (110 M) mungkin adalah contoh pertama yang jelas tentang hal ini. Ia melayani jemaat setelah Yohanes, rasul yang terakhir, meninggal. Dalam perjalanannya ke Roma untuk dieksekusi, Ignatius menulis beberapa surat kepada jemaat di Efesus, Roma, Trallian dan lainlain. Beberapa kali dalam suratnya dia menulis: 'Tidak seperti Petrus atau Paulus, saya tidak memberi perintah kepada kalian karena saya bukan rasul, tetapi orang yang terhukum.' Ignatius adalah seorang penilik jemaat. Namun demikian, dia tahu bahwa dia bukanlah seorang rasul, dan karena itu tidak memiliki otoritas seorang rasul. Jemaat mula-mula memahami perbedaan ini dengan jelas. Jadi, ketika tiba saatnya untuk memperbaiki kanon Perjanjian Baru pada abad ketiga Masehi, ujian terhadap autentisitas sebuah kitab adalah bersifat apostolik.

Pertanyaan penting yang harus diajukan tentang sebuah kitab yang diperdebatkan adalah: apakah kitab itu ditulis oleh seorang rasul? Jika tidak, apakah berasal dari kalangan rasul? Apakah berisi ajaran para rasul? Apakah sudah mendapat pengesahan dari para rasul? Jika jawaban untuk salah satu pertanyaan di atas menunjukkan bahwa kitab itu 'apostolik', maka kitab tersebut masuk dalam kanon Kitab Suci Perjanjian Baru.

Saat ini sangatlah penting untuk mengingat kembali pemahaman tentang otoritas unik dari rasul-rasul Kristus. Mereka adalah saksi mata dari Tuhan yang telah bangkit (Kis. 1:21-26; 1Kor. 9:1, 15:8-10), yang telah menerima amanat dan inspirasi khusus dari Kristus. Karena itu, kita tidak berhak mengabaikan ajaran mereka seolah-olah itu hanya pendapat mereka sendiri. Para rasul tidak berbicara atau menulis atas nama mereka sendiri, tetapi atas nama Kristus.

## Kesimpulan

Tibalah sekarang pada kesimpulan. Kita percaya Kitab Suci karena Kristus mendukung Perjanjian Lama dan Dia juga mempersiapkan para rasul untuk menulis Perjanjian Baru dengan memberi otoritas kepada

Alkitab adalah dari Yesus Kristus.

mereka. Oleh karena itu, Alkitab adalah dari Yesus Kristus. Dialah yang telah memberikan otoritas-Nya pada Alkitab, dan karena kita bertekad untuk tunduk pada-Yesus, kita juga bertekad untuk tunduk pada Alkitab. Doktrin kita tentang Kitab Suci terikat dengan kesetiaan kepada Yesus Kristus. Jika Dia adalah Guru dan Tuhan kita, maka kita tidak memiliki kebebasan untuk tidak setuju dengan Yesus Kristus. Pandangan kita tentang Kitab Suci harus sama dengan pandangan-Nya.

4

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dimengerti apabila sebagian orang berkeberatan. Mereka memberi rangkuman yang akurat dengan mengatakan bahwa, 'Alkitab memberi kesaksian tentang Kristus dan Kristus memberi kesaksian tentang Alkitab'. Namun, selanjutnya mereka berkata, 'Kesaksian timbal balik ini, di mana yang satu memberi kesaksian bagi yang lain dan sebaliknya, merupakan argumentasi sirkular. Bukankah kesaksian timbal balik ini mengasumsikan kebenaran yang ingin Anda buktikan? Artinya, untuk membuktikan bahwa Alkitab diilhamkan oleh Allah, Anda merujuk pada ajaran Yesus, tetapi Anda memercayai ajaran Yesus karena Alkitab diilhamkan oleh Allah. Bukankah ini merupakan argumentasi sirkular, dan karena itu tidak sahih?' Keberatan ini penting untuk dihadapi. Namun, sebenarnya argumentasi kita merupakan penalaran linier dan bukan sirkular.

Penjelasan saya adalah sebagai berikut: Ketika pertama kali mendengar kesaksian Alkitab tentang Kristus, kita membaca Perjanjian Baru tanpa memiliki pengetahuan tentang doktrin Alkitab sebagai inspirasi dari Allah. Kita menerimanya hanya sebagai kumpulan dokumen sejarah abad pertama, dan itu memang benar. Namun, melalui kesaksian sejarah tersebut, Roh Kudus memimpin kita untuk beriman kepada Yesus. Kemudian Yesus, yang kita percayai, membawa kita kembali ke Alkitab; dan di dalam pengajaran-Nya, Ia memberi kita sebuah doktrin tentang Kitab Suci, yang belum kita miliki ketika mulai membaca Alkitab. Yesus memberi tahu kita bahwa kesaksian sejarah dalam Alkitab adalah juga kesaksian ilahi, dan bahwa melalui para nabi dan para rasul, Allah Bapa memberi kesaksian tentang Yesus.

Setiap kali membaca Alkitab, hendaknya kita mengingat tujuan utamanya. Kitab Suci adalah kesaksian Bapa tentang Sang Anak. Kitab Suci menunjuk pada Yesus. Di dalamnya dikatakan, 'Pergilah kepada-Nya untuk mendapatkan hidup – hidup yang berkelimpahan – di dalam Dia.' Oleh karena itu, apa pun yang

kita perbuat dengan teks Alkitab, apabila tidak membuat kita mempunyai komitmen yang lebih kuat kepada Yesus Kristus dalam iman, kasih, penyembahan dan ketaatan, adalah sesat. Hal itu membuat kita mendapat teguran dari Yesus: 'Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu' (Yoh. 5:39-40).

Alkitab (sebagaimana dikatakan oleh Luther) adalah palungan dimana Yesus terbaring. Jangan kita memeriksa palungan dan lupa

menyembah Sang Bayi. Alkitab bisa dikatakan seperti bintang yang masih menuntun orang bijak kepada Yesus. Jangan biarkan keingintahuan tentang astronomi menyibukkan kita sehingga rumah yang ditunjuk oleh sang bintang terlewati, rumah yang di dalamnya ada Kristus, Sang Anak. Kita bisa juga mengatakan, Alkitab adalah kotak perhiasan, di mana Sang Permata, Yesus Kristus, diletakkan. Jangan kita mengagumi kotak perhiasan dan mengabaikan Sang Permata.

Tidaklah cukup memiliki Alkitab, membaca Alkitab, mencintai Alkitab, mempelajari Alkitab, mempelajari Alkitab, mengetahui isi Alkitab. Kita perlu bertanya pada diri sendiri: apakah Kristus yang ada dalam Alkitab adalah pusat kehidupan kita?

Jadi, tidaklah cukup memiliki Alkitab, membaca Alkitab, mencintai Alkitab, mempelajari Alkitab, mengetahui isi Alkitab. Kita perlu bertanya pada diri sendiri: apakah Kristus yang ada dalam Alkitab adalah pusat kehidupan kita? Karena inilah tujuan utama dari Alkitab. Jika Kristus tidak menjadi pusat, semua yang kita pelajari dalam Alkitab adalah sia-sia belaka.

3

## Roh Kudus dan Alkitab =

emua orang Kristen tahu bahwa ada hubungan penting antara Alkitab dan Roh Kudus. Memang, semua orang Kristen percaya bahwa dalam arti tertentu Alkitab adalah karya kreatif dari Roh Kudus. Sebagai salah satu keyakinan kita tentang Roh Kudus, kita sering menegaskan bahwa 'Dia berbicara dengan perantaraan nabi-nabi'. Ungkapan ini menggemakan banyak frasa serupa yang muncul di dalam Perjanjian Baru. Misalnya, Tuhan Yesus sendiri pernah mengutip dari Mazmur 110 dengan katakata: 'Daud sendiri oleh pimpinan Roh Kudus berkata:...' (Mrk. 12:36). Hampir sama dengan itu, Rasul Petrus dalam suratnya yang kedua menulis 'sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah' (2Ptr. 1:21) atau, yang dalam bahasa Yunani 'dorongan Roh Kudus' adalah seolah-olah dihembuskan oleh angin yang kuat. Jadi, ada hubungan penting antara Alkitab dan Roh Kudus yang perlu kita selidiki.

Sejauh ini kita telah mengatakan bahwa Alkitab ditulis oleh Allah, dan Yesus Kristus adalah subjek utamanya. Sekarang

kita harus menambahkan bahwa Roh Kudus adalah *perantara*. Jadi pemahaman Kristen tentang Alkitab pada dasarnya adalah pemahaman Tritunggal. Alkitab berasal dari Allah, berpusat pada Kristus dan diilhami oleh Roh Kudus. Jadi definisi terbaik dari

Alkitab berasal dari Allah, berpusat pada Kristus dan diilhami oleh Roh Kudus. Alkitab juga bersifat Tritunggal: 'Alkitab adalah kesaksian Bapa tentang Sang Putra melalui Roh Kudus.'

Jadi, apa peran sesungguhnya dari Roh Kudus dalam proses penyataan Allah? Untuk menjawab pertanyaan ini mari kita kembali kepada Alkitab itu sendiri dan khususnya ke 1Korintus 2:6-16.

Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang, yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini, dan yang bukan dari penguasa-penguasa dunia ini, yaitu penguasa-penguasa yang akan ditiadakan. Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia. Tetapi seperti ada tertulis:

'Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.'

Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal

ш

yang tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam Dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh. Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain. Sebab: 'Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasehati Dia?' Tetapi kami memiliki pikiran Kristus.

Penting bagi kita untuk melihat perikop ini dalam konteks yang lebih luas. Sebelumnya dalam 1Korintus 1, Paulus telah menekankan 'kebodohan' Injil. Misalnya, 'pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa...' (1:18), dan 'kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan (1:23). Atau, mungkin sekarang ini, pemberitaan tentang salib terdengar bodoh bagi para intelektual sekuler, bahkan tidak ada artinya. Oleh karena itu pada perikop di atas, Paulus memberi penambahan yang ditujukan bagi pembaca yang mengira Paulus menolak hikmat dan sebaliknya mengagungkan kebodohan. Apakah Paulus anti intelektual? Apakah dia memandang rendah pemahaman dan penggunaan pikiran? Tentu tidak.

Ayat 6-7 dalam 1Korintus 2: 'Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang... ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita'. Kontras yang dibuat oleh Paulus tidak boleh diabaikan. 'Kami memberitakan hikmat', tulis Paulus, tetapi (a) hanya kepada mereka yang telah matang, bukan kepada nonKristen atau bahkan kepada orang Kristen yang belum matang; (b) itu adalah hikmat Allah, bukan hikmat dari dunia; dan (c) bagi kemuliaan kita, yaitu ketika nanti kita disempurnakan dan mendapat bagian dalam kemuliaan Allah, serta tidak hanya membawa kita kepada pembenaran dalam Kristus. Kita sendiri perlu mengikuti teladan Paulus. Dalam menginjili nonKristen kita harus berkonsentrasi pada 'kebodohan' Injil di mana Kristus disalibkan untuk orang berdosa. Namun, dalam membangun orang Kristen agar tumbuh menjadi dewasa secara rohani, kita harus membimbing mereka untuk memahami tujuan Allah seutuhnya. Dalam ayat 7, Paulus menyebutnya sebagai 'hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia' dan dalam ayat 9, 'semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia'. Paulus menegaskan bahwa hal ini hanya bisa diketahui melalui penyataan Allah. 'Penguasa dunia ini' (pemimpin sekuler) tidak mengenalnya, sebab kalau mengenalnya, mereka tidak menyalibkan 'Tuhan yang mulia' (ay. 8). Namun, tidak ada pengecualian; semua manusia, jika dibiarkan, tidak memahami hikmat dan tujuan Allah.

Di ayat 9, Paulus menulis bahwa tujuan Allah adalah sesuatu yang 'tidak pernah dilihat oleh mata' (tidak terlihat), 'tidak pernah didengar oleh telinga' (tidak terdengar), 'tidak pernah timbul di dalam hati manusia' (tidak terpikirkan). Tujuan Allah berada di luar jangkauan mata, telinga dan pikiran manusia; tidak bisa diteliti secara ilmiah, atau bahkan tidak bisa diimajinasikan secara puitis. Semuanya sama sekali di luar pikiran kita yang terbatas, kecuali Allah mengatakannya – dan itulah yang telah Allah

lakukan! Sekali lagi: 'Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, apa yang tidak pernah didengar oleh telinga, dan apa yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia – itulah yang disediakan Allah untuk orang-orang yang mengasihi-Nya' – tujuan Allah yang megah dan tak terbayangkan – 'Allah sudah menyatakannya kepada kita dengan perantaraan Roh-Nya'. Dalam ayat ini, kata 'kita' dalam konteksnya merujuk bukan kepada kita semua, tetapi kepada rasul Paulus yang menulis ayat ini dan kepada rasul-rasul yang lain. Allah memberi kebenaran ini melalui penyataan khusus kepada kelompok khusus sebagai penerima penyataan (para nabi di dalam Perjanjian Lama dan para rasul di dalam Perjanjian Baru), dan Allah melakukan ini 'dengan perantaraan Roh-Nya'. Roh Kudus adalah perantara dari penyataan ini.

Pendahuluan yang panjang untuk bab ini diperlukan untuk membantu kita melihat konteks di mana Paulus menyampaikan tema tentang Roh Kudus sebagai perantara dari penyataan Allah. Selanjutnya apa yang dia tulis adalah pernyataan komprehensif yang luar biasa. Paulus menguraikan empat tahap pekerjaan Roh Kudus sebagai perantara dari penyataan Allah.

## Roh Kudus yang Menyelidiki

Tahap pertama, Roh Kudus adalah Roh yang menyelidiki (1Kor. 2:10-11). Perlu dicatat, kedua ayat ini menunjukkan bahwa Roh Kudus bersifat pribadi. Hanya pribadi yang dapat melakukan 'penyelidikan' atau 'penelitian'. Komputer dapat melakukan penelitian yang sangat kompleks secara mekanis dan analitis. Namun, penelitian yang benar melibatkan lebih dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis data statistik; penelitian membutuhkan pemikiran orisinal. Inilah pekerjaan yang dilakukan oleh Roh Kudus, karena Dia mempunyai pikiran untuk berpikir. Karena Roh Kudus adalah pribadi yang ilahi (bukan komputer,

atau kekuatan yang tidak jelas), kita perlu membiasakan diri untuk menyebut Roh Kudus sebagai pribadi (Dia), bukan sebuah benda.

Paulus menggunakan dua gambaran menarik untuk menyatakan kualifikasi unik dari Roh Kudus dalam karya penyataan Allah. Yang pertama adalah bahwa '...Roh-Nya menyelidiki dan menyatakan kepada kita segala rahasia Allah yang paling dalam sekalipun (ay. 10 FAYH). Kata 'menyelidiki' adalah kata kerja yang sama yang Yesus terapkan pada orangorang Yahudi yang 'menyelidiki Kitab Suci' (lihat Yoh. 5:39). Roh Kudus digambarkan sebagai peneliti yang tidak henti-hentinya ingin menyelidiki, atau mungkin sebagai penyelam di laut dalam yang berusaha untuk memahami hal-hal yang paling dalam dari Allah yang Mahakuasa. Karena pribadi Allah tidak terbatas kedalamannya, Paulus dengan berani menyatakan bahwa Roh Allah menyelidiki kedalaman ini. Dengan kata lain, Allah sendiri mengeksplorasi kekayaan pribadi-Nya sendiri.

Gambaran kedua yang diberikan Paulus diambil dari pemahaman diri manusia. Ayat 11 (FAYH): 'Tidak seorang pun benar-benar mengetahui apa yang sedang dipikirkan orang lain, atau bagaimana pribadi orang itu sebenarnya, kecuali orang itu sendiri.' Secara harfiah 'pikiran' adalah 'benda' dalam diri manusia, mungkin apa yang disebut sebagai 'kemanusiaan' kita. Semut atau katak, atau kelinci, bahkan kera yang paling cerdas pun, tidak mungkin dapat membayangkan bagaimana rasanya menjadi manusia. Demikian juga manusia tidak dapat sepenuhnya memahami manusia lainnya. Seringkali kita mengatakan, terutama mungkin di masa remaja, 'Kamu tidak mengerti; tidak ada yang mengerti saya'. Ini benar! Tidak ada yang mengerti diri kita kecuali kita sendiri, dan bahkan kita pun tidak memahami diri kita sepenuhnya. Paulus menerapkan konsep yang sama tentang mengetahui pikiran Allah: 'Dan tidak seorang pun dapat mengetahui pikiran Allah, kecuali Roh Allah sendiri' (ay. 11 FAYH). Sebagaimana tidak ada yang bisa memahami manusia

kecuali manusia itu sendiri, demikian juga tidak ada yang bisa memahami Allah kecuali Allah sendiri. Seperti yang tertulis dalam sebuah himne lama, 'Hanya Allah yang mengetahui kasih Allah'. Kita juga bisa menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui hikmat Allah, dan memang hanya Allah yang mengetahui pribadi-Nya.

Jadi, Roh Kudus menyelidiki kedalaman Allah, dan Roh Kudus mengetahui pikiran Allah. Dia memiliki pemahaman yang unik tentang pribadi Allah. Pertanyaannya sekarang adalah: Apa yang Roh Kudus lakukan dengan apa yang Dia selidiki dan ketahui? Apakah Dia menyimpan pengetahuan yang unik itu untuk diri-Nya sendiri? Tidak. Dia telah melakukan apa yang hanya Roh Kudus dapat melakukannya, yaitu menyatakan pengetahuan-Nya yang unik tersebut. Roh yang menyelidiki menjadi Roh yang menyatakan.

## Roh Kudus yang Memberi Penyataan

Apa yang Roh Kudus telah ketahui, Dia sendiri yang menyatakannya. Hal ini dikatakan dalam 1Korintus 2:10: 'Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh...' Paulus melanjutkan dalam ayat 12: 'Kita tidak menerima roh dunia, tetapi Roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita.' Kata 'kita' dalam ayat-ayat ini merujuk kepada para rasul dan otoritas rasuli. Frasa 'Roh dari Allah' adalah Roh yang menyelidiki dan mengetahui pikiran Allah. Para rasul menerima dua karunia dari Allah – yang pertama adalah anugerah keselamatan ('yang dikaruniakan Allah kepada kita'); dan yang kedua adalah Roh-Nya yang memampukan mereka untuk mengerti anugerah keselamatan-Nya.

Paulus adalah contoh terbaik dari kedua hal tersebut di atas. Saat kita membaca surat-suratnya, dia memberi penjelasan yang luar biasa tentang Injil kasih karunia Allah. Dia memberi tahu apa yang telah Allah lakukan bagi orang-orang berdosa seperti kita, yang tidak punya pengharapan dan tidak pantas mendapatkan apa-apa selain penghakiman. Paulus menyatakan bahwa Allah mengutus Anak-Nya untuk mati di kayu salib bagi dosa-dosa kita dan kemudian bangkit kembali. Selanjutnya, jika kita dipersatukan dengan Yesus Kristus oleh iman dan dengan baptisan, maka kita mati bersama Dia dan bangkit kembali bersama Dia, serta mengalamai kehidupan baru dalam Dia. Itulah Injil yang luar biasa, yang diungkapkan Paulus dalam surat-suratnya. Bagaimana dia mengetahui semua ini? Bagaimana dia bisa membuat pernyataan keselamatan yang begitu komprehensif? Pertama, karena Paulus sendiri telah menerima anugerah itu. Dia telah mengalami anugerah Allah. Kedua, Roh Kudus telah diberikan kepadanya untuk menginterpretasikan pengalamannya sendiri. Jadi, Roh Kudus menyatakan kepada Paulus rencana keselamatan Allah, yang disebutnya sebagai 'rahasia' dalam surat-suratnya yang lain. Roh yang menyelidiki menjadi Roh yang menyatakan.

## Roh Kudus yang Memberi Ilham

Pada tahap ketiga, Roh yang menyatakan menjadi Roh yang mengilhami. Dalam 1Korintus 2: 13: '...kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh'. Perhatikan bahwa dalam ayat 12 Paulus menulis tentang apa yang diterima para rasul, dan dalam ayat 13 tentang apa yang dikatakan para rasul. Menurut saya maksud Paulus adalah sebagai berikut: 'Kami telah menerima anugerah kasih karunia Allah; kami telah menerima Roh Kudus untuk menginterpretasikan apa yang Allah telah lakukan bagi kita dan berikan kepada kita. Sekarang kami membagikan kepada orang lain apa yang telah kami terima.' Roh yang menyelidiki, yang telah menyatakan rencana keselamatan Allah kepada para rasul, membagikan Injil ini melalui para

rasul kepada orang lain. Sama seperti Roh tidak menyimpan pengetahuan-Nya untuk diri sendiri, demikian juga para rasul tidak menyimpan penyataan Roh untuk diri mereka sendiri. Mereka mengerti bahwa pengetahuan itu telah dipercayakan kepada mereka dan harus disampaikan kepada orang lain.

Apa yang disampaikan oleh para rasul adalah kata-kata, dan perkataan itu secara khusus dijelaskan dalam ayat 13 sebagai 'perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh'. Disini Roh Kudus disebutkan lagi sebagai Roh yang mengilhami. Dalam ayat 13 ini Rasul Paulus dengan jelas menyatakan adanya 'kata-kata yang diilhami oleh Roh'. Yang berarti bahwa kata-kata yang digunakan para rasul untuk menyampaikan pesan yang telah dinyatakan oleh Roh Kudus kepada mereka adalah kata-kata yang diajarkan kepada mereka oleh Roh yang sama.

Besar dugaan saya bahwa mengapa gagasan 'kata-kata yang diilhami' tidak populer saat ini adalah karena orang salah mengerti maksudnya. Sebagai akibatnya, mereka bukan menolak makna sebenarnya, melainkan menolak sebuah gambaran. Saya akan mencoba meluruskan konsep dari beberapa kesalahpahaman utama. Pertama, 'kata-kata yang diilhami' bukan berarti bahwa 'setiap kata dalam Alkitab secara harfiah benar'. Kita menyadari sepenuhnya bahwa para penulis Alkitab menggunakan berbagai jenis sastra – sejarah ditafsirkan sebagai sejarah, puisi sebagai puisi, perumpamaan sebagai perumpamaan, dll. Apa yang diilhamkan adalah pengertian yang sebenarnya dari kata-kata, sesuai dengan maksud penulis, apakah harfiah atau kiasan.

Kedua, 'kata-kata yang diilhami' bukan berarti kata-kata yang didiktekan. Penganut agama Islam percaya bahwa Allah mendiktekan Al-Qur'an kepada Muhammad, kata demi kata, dalam bahasa Arab. Sedangkan orang Kristen percaya bahwa Roh Kudus mengilhami para penulis Alkitab yang memiliki kemampuan untuk menuliskan perkataan yang dikomunikasikan

oleh Roh Kudus kepada mereka, walaupun ada sedikit pengecualian dalam hal ini.

Ketiga, 'kata-kata yang diilhami' tidak berarti bahwa setiap kalimat dalam Alkitab adalah perkataan Allah, apalagi ketika dipisah dari konteksnya. Tidak semua yang tertulis di dalam Alkitab diafirmasi oleh Alkitab. Contohnya adalah perkataan sahabat-sahabat Ayub yang berusaha menghiburnya. Argumen utama mereka yang diulang berkali-kali – yaitu bahwa Allah menghukum Ayub karena dosa pribadinya – adalah keliru. Dalam pasal terakhir Allah berkata kepada mereka dua kali, 'kamu tidak berkata benar tentang Aku' (Ayb. 42:7-8). Jadi perkataan mereka tidak bisa dianggap sebagai perkataan Allah. Perkataan mereka ditulis untuk dikontradiksikan, bukan untuk didukung. Perkataan Allah yang diilhamkan adalah perkataan yang diafirmasi, apakah itu sebagai instruksi, perintah atau janji.

'Kata-kata yang diilhami' adalah perkataan yang disampaikan oleh Roh Kudus melalui manusia sebagai penulis, dipahami sesuai dengan maknanya yang jelas. Perkataan tersebut benar dan tanpa kesalahan. Kita sebagai orang Kristen tidak perlu merasa malu atau takut akan hal ini. Hal tersebut sangat masuk akal karena kata-kata adalah penyusun kalimat. Oleh karena itu, kita tidak mungkin membingkai sebuah pesan yang tepat, tanpa menyusun kalimat yang tepat, yang terdiri dari kata-kata yang tepat.

Bayangkan jika kita hanya bisa menggunakan beberapa kata, misalnya dalam mengirim sebuah SMS (layanan pesan pendek). Kita ingin mengirimkan sebuah pesan yang tidak hanya bisa dipahami, tetapi juga tidak akan disalahpahami. Kita akan menyusun kalimatnya dengan hati-hati, menghapus atau menambahkan kata-kata, sampai kita puas dengan pesan yang akan kita kirim. Kata-kata itu penting. Setiap pembicara yang ingin pesannya dipahami dan tidak disalahpahami tahu benar pentingnya kata-kata. Setiap pengkhotbah yang bekerja keras menyiapkan khotbahnya memilih kata-kata dengan hati-hati.

Setiap penulis, baik penulis surat, artikel atau buku, menyadari bahwa kata-kata itu penting. Charles Kingsley pada pertengahan abad kesembilan belas mengatakan: 'Tanpa kata-kata, kita tidak mengetahui hati dan pikiran antara satu dengan yang lain, sama seperti antara hewan satu dengan hewan lainnya. Kita selalu berpikir dalam kata-kata... Tanpa kata-kata semua pikiran kita hanya sekadar keinginan-keinginan buta, perasaan-perasaan yang kita sendiri tidak dapat memahaminya.' Jadi kita harus membingkai pikiran kita dengan kata-kata.

Inilah pernyataan apostolik, bahwa Roh Kudus, yang menyelidiki kedalaman hati Allah dan menyatakan apa yang diketahui-Nya kepada para rasul, kemudian mengomunikasikannya kepada kita melalui para rasul dengan kata-kata yang diberikan oleh Roh Kudus kepada para rasul. Dia menyampaikan kata-katanya melalui kata-kata para rasul, sehingga kata-kata itu sama dengan kata-kata dari Allah dan kata-kata dari manusia. Inilah kepenulisan ganda dari Alkitab. Ini juga arti dari 'ilham'. Pengilhaman Alkitab bukanlah proses mekanis, melainkan proses yang sangat pribadi, karena melibatkan seorang pribadi (Roh Kudus) yang berbicara melalui manusia (para nabi dan rasul) sedemikian rupa sehingga perkataan-Nya adalah perkataan mereka, dan perkataan mereka adalah perkataan Roh Kudus.

## Roh Kudus yang Memberi Pencerahan

Kita sekarang tiba pada tahap keempat dari pekerjaan Roh Kudus, yaitu Roh yang memberi pencerahan. Apa yang kita pikirkan tentang orang-orang yang mendengar para rasul berkhotbah dan di kemudian hari membaca surat-surat para rasul itu? Apakah mereka dibiarkan begitu saja? Apakah mereka harus sendirian berusaha keras memahami pesan apostolik tersebut? Tidak. Roh Kudus yang giat bekerja dalam diri rasul-rasul penulis surat juga giat bekerja dalam diri orang-orang yang membaca surat-surat tersebut. Jadi,

Roh Kudus bekerja di kedua belah pihak, mengilhami para rasul dan memberi pencerahan kepada pendengar mereka. Ini tersirat di akhir 1Korintus 2:13, sebuah frasa yang sulit dimengerti dan telah ditafsirkan berbeda-beda. Saya menganggap terjemahan *Revised Standard Version* benar, yaitu bahwa Roh Kudus 'menafsirkan hal-

Roh Kudus yang giat bekerja dalam diri rasulrasul penulis surat juga giat bekerja dalam diri orang-orang yang membaca surat-surat tersebut. hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh'. Orang yang memiliki Roh Kudus tidak terbatas hanya pada para penulis Alkitab. Memang pekerjaan Roh Kudus dalam mengilhami adalah unik, tetapi Dia juga menafsirkan hal-hal rohani.

Ayat 14 dan 15 menambahkan kebenaran ini, dan sangat kontras satu dengan yang lain. Ayat 14 dimulai dengan merujuk pada 'manusia duniawi' 'orang yang tidak mempunyai Roh Allah',

BIMK), yaitu orang yang belum lahir baru, bukan orang Kristen. Namun, ayat 15 dimulai dengan merujuk pada 'manusia rohani', orang yang mempunyai Roh Allah. Jadi, Paulus membagi umat manusia menjadi dua kategori yang sangat jelas: yang 'duniawi' dan 'yang rohani', yaitu mereka yang memiliki kehidupan duniawi atau kehidupan fana, dan yang memiliki kehidupan rohani atau kehidupan kekal. Kategori pertama tidak memiliki Roh Kudus karena mereka tidak pernah lahir baru, sedangkan untuk kategori kedua Roh Kudus berdiam di dalam diri mereka yang telah menerima kelahiran baru. Berdiamnya Roh Kudus dalam diri kita adalah tanda bahwa kita adalah orang Kristen sejati (Rm. 8:9).

L

г

Apa bedanya kita memiliki Roh Kudus atau tidak? Sangat berbeda! Terutama dalam pemahaman kita tentang kebenaran rohani. Manusia duniawi atau yang belum lahir baru, yang belum menerima Roh Kudus, juga tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan (ay. 14). Bukan saja ia gagal memahaminya, bahkan ia tidak mampu memahaminya sebab hal itu 'hanya dapat dinilai secara rohani'. Sebaliknya, manusia rohani, orang Kristen yang sudah lahir baru dan mempunyai Roh Allah, dapat 'menilai segala sesuatu'. Tentu saja, bukan berarti dia menjadi mahatahu seperti Allah, tetapi semua hal yang sebelumnya tidak bisa ia lihat, dan sekarang telah dinyatakan Allah dalam Kitab Suci, mulai dapat dipahaminya. Dia memahami apa yang tidak pernah ia pahami sebelumnya, meskipun dia sendiri tidak dapat dipahami oleh manusia duniawi. Secara harfiah, dia 'tidak dapat dinilai oleh orang lain'. Dia tetap menjadi teka-teki, karena dia memiliki rahasia kehidupan rohani dan kebenaran, yang tidak masuk akal bagi orang yang tidak percaya. Namun, hal ini tidak mengherankan, karena tidak seorang pun yang tahu pikiran Tuhan, atau dapat menasihati Dia. Oleh karena mereka tidak dapat memahami pikiran Kristus, mereka juga tidak dapat memahami pikiran kita, meskipun kita yang dicerahkan oleh Roh Kudus dapat dengan berani mengatakan, 'kami memiliki pikiran Kristus' (ay. 16) – sebuah penegasan yang benar-benar menakjubkan.

Apakah ini pengalaman Anda? Apakah Alkitab menjadi sebuah buku baru bagi Anda? Sesaat setelah pertobatannya, William Grimshaw, salah seorang pemimpin Kristen yang terkemuka pada abad kedelapan belas, mengatakan kepada seorang temannya, bahwa 'jika dahulu Allah menarik kembali Alkitab-Nya ke surga, dan memberikan yang lain, maka Alkitab lain itu bukan Alkitab baru baginya'. Sesudah seseorang bertobat, Alkitab menjadi buku yang berbeda. Saya juga mengalami hal yang sama dengan Grimshaw. Sebelum bertobat, saya membaca Alkitab setiap hari

karena itulah kebiasaan yang diajarkan oleh Ibu, tetapi bahasa Alkitab seolah-olah bahasa asing bagi saya. Saya hampir tidak mengerti isinya. Namun, ketika saya lahir baru dan Roh Kudus berdiam dalam diri saya, Alkitab tiba-tiba menjadi buku baru bagi saya. Tentu saja tidak berarti bahwa saya mengerti semua isinya. Namun, saya mulai memahami hal-hal yang tidak pernah saya pahami sebelumnya. Sungguh pengalaman yang luar biasa! Jangan pernah menganggap bahwa Alkitab hanya kumpulan

Allah berbicara melalui apa yang telah Dia katakan. dokumen kuno yang lapuk dan hanya layak ditempatkan di perpustakaan. Jangan pernah menganggap lembaran-lembaran Alkitab seolah-olah adalah fosil yang hanya layak ditempatkan di balik kaca museum. Allah berbicara melalui apa yang telah Dia katakan. Melalui teks kuno Kitab Suci, Roh Kudus dapat berkumunikasi dengan kita

hari ini dengan cara yang segar, pribadi dan penuh kuasa. 'Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat.' (Why. 2:7, dll).

Jika pada saat ini Roh Kudus berbicara kepada kita melalui Alkitab, Anda mungkin bertanya, mengapa tidak semua kita setuju dengan segala isinya? Jika Roh Kudus yang menafsirkan dan sekaligus menjadi perantara dari penyataan Allah, mengapa Dia tidak menuntun kita pada pikiran yang sama? Jawaban saya atas kedua pertanyaan ini mungkin akan mengejutkan Anda. Pada kenyataannya Roh Kudus memungkinkan kita untuk lebih banyak setuju daripada tidak setuju, dan jika kita melakukan empat syarat berikut ini, akan lebih banyak lagi yang setuju.

Pertama, kita harus menerima otoritas tertinggi dari Alkitab, dan dengan sungguh-sungguh mau tunduk pada otoritasnya. Mereka

ш

yang tunduk pada otoritas Alkitab sudah mempunyai kesepakatan dalam banyak hal. Perbedaan besar dan memprihatinkan yang masih terjadi, misalnya perbedaan antara Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan, terutama disebabkan olah keengganan Gereja Roma Katolik untuk mengakui bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi bahkan di atas tradisi gereja. Gereja Katolik secara resmi masih menyatakan bahwa 'Baik Tradisi Suci maupun Kitab Suci harus diterima dan dihormati dengan penuh pengabdian dan penghormatan yang sama'. Meskipun hal ini telah dimodifikasi dalam Konsili Vatikan Kedua, tetapi belum mencapai hasil yang diinginkan. Gereja Protestan tidak menyangkal pentingnya tradisi atau adat istiadat, dan seharusnya kita lebih menghormatinya, karena Roh Kudus telah bekerja dalam diri orang-orang Kristen sejak dahulu kala dan bukan memulai pengajaran-Nya hanya dengan kita saja! Meskipun demikian, jika Alkitab dan tradisi/ adat istiadat bertentangan, kita harus mengizinkan Alkitab untuk mereformasi adat istiadat tersebut, seperti yang ditegaskan oleh Yesus tentang 'adat istiadat nenek moyang' (lihat Mrk. 7:1-13).

Kedua, kita harus ingat bahwa tujuan utama dari Alkitab adalah untuk memberi kesaksian tentang Kristus yang mati di kayu salib sebagai Juru Selamat bagi orang berdosa. Ketika para tokoh Reformasi abad keenam belas bersikeras bahwa Alkitab harus jelas dan perlu diterjemahkan agar orang biasa dapat membacanya sendiri, yang mereka maksudkan adalah tentang jalan keselamatan. Mereka tidak menyangkal bahwa dalam Alkitab ada 'hal-hal yang sukar dipahami' (seperti yang dikatakan Petrus tentang surat-surat Paulus dalam 2Petrus 3:16); tetapi mereka ingin sekali mengafirmasi bahwa kebenaran utama tentang keselamatan dapat dipahami dengan jelas oleh semua orang.

Ketiga, kita harus menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang benar. Tentu saja sangat mungkin untuk memutarbalikkan isi Alkitab agar maknanya sesuai dengan apa yang kita inginkan. Namun, tugas kita adalah menafsirkan isi Alkitab, bukan

memutarbalikkannya. Di atas segalanya, kita harus mencari arti semula sesuai dengan maksud penulis Alkitab pada saat itu, dan arti harfiah atau kiasan, yang juga sesuai dengan maksud penulis. Ini adalah prinsip sejarah dan kesederhanaan. Jika diterapkan dengan integritas dan ketelitian, maka Alkitab yang mengontrol kita, bukan kita yang mengontrol Alkitab. Sebagai akibatnya, kesepakatan di antara orang Kristen bertambah.

Keempat, kita harus mempelajari teks Alkitab dan memiliki pengetahuan tentang budaya kita dan bersedia untuk menguji dan mengubah budaya tersebut. Jika kita membaca Alkitab dengan sikap sombong dan beranggapan bahwa semua kepercayaan dan praktik nenek moyang yang diwariskan adalah benar, maka tentu saja kita hanya akan menemukan apa yang ingin kita temukan di dalam Alkitab, yaitu konfirmasi status quo yang nyaman. Akibatnya, kita akan mempunyai pandangan yang sangat berbeda dengan orang-orang yang juga percaya Alkitab tetapi memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda. Tampaknya inilah sumber perselisihan yang paling umum. Hanya ketika kita berani dan cukup rendah hati untuk membiarkan Roh Allah, melalui firman-Nya, secara radikal mempertanyakan pendapat yang kita pegang sangat kuat, mungkin kita akan bisa dipersatukan secara baru melalui pemahaman yang baru.

'Penilaian secara rohani' yang dijanjikan oleh Roh Kudus (lihat 1Kor. 2:14b) tidak diberikan tanpa ketaatan terhadap empat syarat ini; keempat syarat tersebut harus diterima dan dipenuhi.

## Kesimpulan

Kita telah mempelajari empat peran Roh Kudus, yaitu sebagai Roh yang menyelidiki, Roh yang memberi penyataan, Roh yang memberi ilham dan Roh yang memberi pencerahan. Tahap-tahap pelayanan-Nya adalah sebagai berikut:

- Pertama, Roh Kudus menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah, dan mengetahui pikiran Allah.
- Kedua, Roh Kudus menyatakan apa yang diketahui-Nya kepada para rasul.
- Ketiga, Roh Kudus mengomunikasikan kepada kita, melalui para rasul, apa yang dinyatakan-Nya kepada mereka dengan kata-kata yang diberikan oleh Roh Kudus kepada para rasul.
- Keempat, Roh Kudus mencerahkan pikiran pendengarpendengar-Nya, supaya mereka dapat memahami apa yang dinyatakan-Nya kepada dan melalui para rasul. Hingga saat ini Dia tetap memberi pencerahan kepada mereka yang mau menerimanya.

Ada dua pelajaran yang sangat sederhana dan singkat sebelum kita mengakhiri bab ini. Yang pertama adalah mengenai pandangan kita tentang Roh Kudus. Ada banyak diskusi saat ini tentang pribadi dan pekerjaan Roh Kudus, dan 1Korintus 2:6-16 hanyalah salah satu dari banyak perikop di dalam Alkitab tentang Roh Kudus. Namun, saya ingin bertanya kepada Anda: apakah doktrin Anda mengenai Roh Kudus mengakui ayat-ayat tersebut? Yesus menamakan-Nya 'Roh kebenaran'. Jadi kebenaran sangat penting bagi Roh Kudus. Dia juga adalah Roh kekudusan, dan Roh kasih, dan Roh kuasa, tetapi apakah bagi Anda Dia adalah Roh kebenaran? Dalam ayat-ayat yang telah kita pelajari, Roh Kudus sangat peduli dengan kebenaran. Dia menyelidikinya, menyatakannya dan mengomunikasikannya, dan mencerahkan pikiran kita untuk dapat memahaminya. Janganlah kita pernah merendahkan kebenaran! Janganlah kita pernah mencela teologi! Jangan pernah meremehkan pikiran Anda! Jika Anda melakukannya, Anda mendukakan Roh kebenaran. Ayat-ayat ini seharusnya memengaruhi pandangan kita tentang Roh Kudus.

Yang kedua, *kebutuhan kita akan Roh Kudus*. Apakah Anda ingin bertumbuh dalam pengetahuan tentang Allah? Tentu saja. Apakah Anda ingin bertumbuh dalam pemahaman tentang hikmat Allah dan kehendak-Nya untuk membuat kita kelak menjadi seperti

Kita membutuhkan Roh Kudus, Roh kebenaran, untuk mencerahkan pikiran kita. Kristus dalam kemuliaan? Tentu saja. Maka kita membutuhkan Roh Kudus, Roh kebenaran, untuk mencerahkan pikiran kita. Untuk itu kita perlu dilahirkan kembali. Saya terkadang bertanya-tanya apakah alasan beberapa teolog sekuler saat ini ketika berbicara

dan menulis tentang hal-hal yang tidak bermanfaat (misalnya penyangkalan terhadap sebuah pribadi Allah dan keilahian Yesus) adalah karena mereka belum lahir baru. Seorang teolog mungkin saja belum lahir baru. Apakah itu sebabnya mereka tidak memahami kebenaran-kebenaran Alkitab yang menakjubkan ini? Alkitab hanya dapat dipahami secara rohani. Jadi kita perlu membaca dan mempelajari Alkitab dengan rendah hati, hormat dan penuh pengharapan. Kita perlu mengakui bahwa kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab masih terkunci dan tersembunyi sampai Roh Kudus membukakannya bagi kita dan membuka pikiran kita kepada kebenaran tersebut. Karena Allah menyembunyikannya dari orang bijak dan pandai, dan menyatakannya hanya kepada 'bayi-bayi', mereka yang rendah hati dan hormat kepada-Nya. Jadi, sebelum para pengkhotbah melakukan persiapan, sebelum jemaat mendengarkan, sebelum seorang individu atau sebuah kelompok mulai membaca dan mempelajari Alkitab – kita harus berdoa untuk pencerahan Roh Kudus: 'Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu' (Mzm. 119:18). Dan Roh Kudus akan melakukannya.

4

# Gereja dan Alkitab 💳

Sejauh ini kita telah mempelajari Trinitas yang dikaitkan dengan Alkitab. Allah adalah penulisnya, Kristus adalah subjek utama dan saksi yang mengautentikasi, dan Roh Kudus adalah perantara dari proses penyataan yang agung. Kita sekarang akan melihat hubungan gereja dan Alkitab.

Apa pendapat Anda tentang gereja? Jawaban Anda mungkin bergantung pada apakah Anda berpikir tentang gereja yang ideal atau gereja pada kenyataannya. Gereja yang ideal adalah gereja ciptaan baru Allah yang paling menakjubkan. Ini adalah komunitas baru milik Yesus, yang menikmati keharmonisan bermacammacam ras, bangsa dan budaya, yang unik dalam sejarah dan dalam masyarakat kontemporer. Gereja adalah 'model umat baru Allah', umat manusia yang telah ditebus dan diperbarui. Mereka adalah orang-orang yang selama hidup di dunia melayani Allah dan orang lain dengan penuh kasih, seperti halnya nanti ketika mereka hidup dalam kekekalan. Benar-benar sesuatu yang indah dan mulia! Namun, pada kenyataannya gereja adalah kita, orang-orang Kristen yang berdosa, selalu melakukan kesalahan,

bertengkar, bodoh, yang tidak pernah memenuhi standar ideal Allah, dan bahkan mendekati pun tidak.

Mengapa terjadi kesenjangan antara gereja yang ideal dan kenyataan? Kenapa kondisi gereja di dunia saat ini begitu buruk – lemah, terpecah belah, dan sangat kecil dampaknya bagi dunia? Saya yakin banyak alasannya, tetapi menurut saya alasan utamanya adalah apa yang disebut Amos sebagai 'kelaparan... mendengarkan firman Tuhan' (Am. 8:11), atau dalam bahasa sederhana, mengabaikan Alkitab. Ketidaksetiaan gereja terutama adalah karena ketidaksetiaannya pada penyataan diri Allah di dalam Alkitab. Dr. Martyn Lloyd-Jones benar ketika dia menulis dalam bukunya, 'Preaching and Preachers', bahwa 'kemerosotan gereja selalu terjadi pada masa dimana para pengkhotbah tidak berkhotbah dengan baik'. Dengan kata lain, gereja akan tetap sakit dan lemah jika menolak obat dan nutrisi dari firman Allah.

Sekarang kita akan membahas dua teks Alkitab yang menggunakan metafora arsitektur. Dalam Efesus 2:20 gereja, yang disebut sebagai keluarga Allah (ay. 19), juga digambarkan 'dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru'. Artinya, ajaran para penulis Alkitab adalah dasar atau fondasi yang di atasnya gereja dibangun, dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru yang menyatukannya. Dalam 1Timotius 3:15 metafora ini dibalik. Setelah sekali lagi menyebut gereja sebagai 'keluarga Allah', Paulus menyebutnya sebagai 'tiang penopang dan dasar kebenaran'. Pada teks pertama, kebenaran adalah dasar, dan gereja adalah bangunan yang ditopangnya, sedangkan pada teks kedua, gereja adalah dasar, dan kebenaran adalah bangunan yang ditopangnya.

Mungkin orang akan mengatakan bahwa Alkitab penuh dengan kontradiksi. Benarkah itu? Kedua ayat ini berasal dari pena orang yang sama, Rasul Paulus, yang patut dipuji atas konsistensi logisnya. Kita perlu tahu pada titik manakah analogi itu dibuat, untuk memahami apa yang ingin dikatakan penulis

melalui kiasan yang dia gunakan. Ketika kita menerapkan prinsip ini pada dua teks di atas, kita menemukan bahwa keduanya saling melengkapi dengan indah.

Jika Anda bertanya, bagaimana pada saat yang sama kebenaran bisa menjadi dasar gereja dan gereja menjadi dasar kebenaran, maka jawaban saya adalah sebagai berikut: Apa yang ditegaskan Paulus dalam Efesus 2:20 adalah bahwa keberadaan gereja bergantung pada kebenaran. Gereja dibangun di atas dasar ajaran para rasul dan nabi yang sekarang tertulis di dalam Alkitab. Tanpa ajaran mereka, gereja tidak akan ada atau tidak dapat bertahan, apalagi berkembang. Namun, menurut 1Timotius 3:15 kebenaran bergantung pada gereja agar dapat dipertahankan dan disebarkan. Gereja dipanggil untuk melayani kebenaran dengan memegangnya teguh dalam menghadapi serangan, dan mengangkatnya tinggitinggi di hadapan mata dunia. Oleh karena itu, gereja membutuhkan Alkitab karena gereja dibangun di atasnya. Dan gereja melayani Alkitab dengan berpegang teguh padanya dan menyebarkannya. Ini adalah dua kebenaran yang saling melengkapi, yang akan kita pelajari lebih lanjut.

## Gereja Membutuhkan Alkitab

Dalam banyak hal, gereja bergantung pada Alkitab. Sebagai contoh:

#### a) Alkitab menciptakan gereja

Pernyataan ini bisa disalahmengerti, bahkan bisa dianggap tidak akurat karena umat Allah pada zaman Perjanjian Lama sudah ada selama berabad-abad sebelum Alkitab ada. Dan gereja pada zaman Perjanjian Baru juga sudah ada jauh sebelum kanon Perjanjian Baru difinalisasi, bahkan lebih lama lagi sebelum Alkitab pertama diterbitkan. Lagi pula, Anda mungkin mengatakan, gereja abad

pertama 'menyusun' Perjanjian Baru, dalam arti bahwa komunitas Kristen mengambil bagian dalam menentukan bagaimana perkataan dan karya Yesus akan dicatat. Dengan demikian, gereja adalah tempat di mana Alkitab ditulis dan dihargai. Saya setuju dengan semua hal di atas. Namun demikian, saya menegaskan kembali bahwa Alkitab menciptakan gereja. Atau, lebih tepatnya, firman Allah (yang sekarang tertulis di dalam Alkitab) menciptakan gereja. Karena untuk menjawab pertanyaan bagaimana gereja Kristen muncul, jawabannya adalah melalui pemberitaan para rasul, yang berbicara tidak atas nama gereja, tetapi dalam nama Kristus.

Pada hari Pentakosta, nubuat dari Perjanjian Lama dikutip oleh Rasul Petrus ketika ia memberi kesaksian. Petrus menyatakan Yesus sebagai Mesias dan Tuhan, Roh Kudus meneguhkan katakatanya dengan kuasa, dan umat Allah yang percaya menjadi tubuh Kristus yang dipenuhi Roh. Allah sendiri yang melakukan karya kreatif ini oleh Roh-Nya melalui firman-Nya, dan Dia terus berkarya melalui khotbah para rasul dengan cara yang sama. Dalam perjalanan misinya yang terkenal, Paulus juga memberi kesaksian tentang Kristus, menegaskan bahwa kesaksian para rasul, sebagai saksi mata kehidupan Yesus, sangat selaras dengan Kitab Suci Perjanjian Lama. Banyak yang mendengarkan, bertobat, percaya dan dibaptis. Sehingga gereja terbentuk di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi. Bagaimana itu bisa terjadi? Oleh karena firman Allah. Firman Allah (dari kesaksian para nabi dan rasul), yang diberitakan dalam kuasa Roh, menciptakan gereja, dan ini masih terjadi sampai sekarang. Gereja dibangun di atas fondasi firman Allah. Dan ketika kanon Perjanjian Baru ditetapkan, gereja tidak memberikan otoritas pada kanon Perjanjian Baru, tetapi mengakui otoritas yang sudah dimiliki oleh kanon tersebut. Mengapa? Karena kanon Perjanjian Baru bersifat 'apostolik' dan berisi ajaran para rasul.

Berdasarkan alasan-alasan ini, kita dapat mengatakan bahwa benar Alkitab (yaitu firman Allah, yang sekarang tertulis dalam Alkitab) telah menciptakan dan terus menciptakan gereja.

#### b) Alkitab menopang gereja

Sang pencipta selalu menopang apa yang Dia ciptakan, dan karena Dia telah menciptakan gereja, Dia menopangnya agar tetap ada. Selanjutnya, setelah Allah menciptakan gereja dengan firman-Nya, Dia menopang dan memeliharanya dengan firman-Nya. Jika benar, seperti yang Yesus katakan dengan mengutip Kitab Ulangan (Mat 4:4; band. Ul. 8:3), bahwa manusia hidup 'bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah',

maka demikian juga halnya dengan gereja. Tanpa firman Allah, gereja tidak bisa berkembang. Gereja senantiasa perlu mendengar firman Allah. Karena alasan ini, pemberitaan firman menjadi pusat dalam ibadah jemaat. Pemberitaan firman bukan dilakukan sebagai paksaan, melainkan harus ada dan tidak bisa dihilangkan dalam ibadah karena penyembahan kepada Allah selalu merupakan respons terhadap firman Allah. Itu sebabnya adalah baik jika dalam ibadah di gereja,

Pemberitaan
firman bukan
dilakukan
sebagai paksaan,
melainkan harus
ada dan tidak bisa
dihilangkan dalam
ibadah karena
penyembahan
kepada Allah
selalu merupakan
respons terhadap
firman Allah.

pemberitaan firman Allah dan penyembahan dilakukan bergantigantian. Ibadah dimulai dengan Allah bersabda melalui firman-Nya (dalam pembacaan Alkitab dan eksposisi), dan kemudian jemaat memberi respons dalam pengakuan dosa, pengakuan iman, pujian dan doa. Jemaat bertumbuh menjadi dewasa di dalam Yesus Kristus hanya jika mereka mendengar, menerima, percaya, menghayati dan menaati firman Allah.

#### c) Alkitab mengarahkan gereja

Orang Kristen adalah musafir yang sedang dalam perjalanan menuju rumah kekal. Mereka melakukan perjalanan melalui tanah yang tandus, tanpa ada jalan, berbahaya dan gelap. Mereka membutuhkan petunjuk jalan, dan Allah menyediakannya. 'Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku' (Mzm. 119:105). Saya setuju, tentu saja, bahwa menafsirkan Alkitab (hermeneutika) itu sulit. Alkitab tidak memberi jawaban yang mudah untuk masalah-masalah kompleks pada abad kedua puluh satu. Kita harus bergumul dengan teks, mencari arti serta aplikasinya, melakukannya dalam doa dan persekutuan. Namun demikian, prinsip-prinsip yang diperlukan untuk membimbing kita ada di dalam Alkitab; dan bersama-sama, melalui pimpinan Roh Kudus, kita dapat menemukan bagaimana penerapan teks Alkitab dalam kehidupan saat ini.

#### d) Alkitab mereformasi gereja

Dalam setiap abad, dengan sedih saya mengatakan bahwa gereja telah menyimpang dari kebenaran Allah dan dari standar moral-Nya, termasuk gereja saya. Seperti yang ditulis oleh mantan pemimpin organisasi misi, Max Warren, bahwa sejarah gereja adalah 'kisah manis yang pahit' di mana fakta yang paling luar biasa adalah kesabaran tak terbatas dari Allah terhadap umat-Nya. Jika gereja terus-menerus menyimpang, bagaimana bisa

direformasi? Jawabannya, hanya dengan firman Allah. Pembaruan terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah gereja di dunia adalah reformasi di abad keenam belas, dan hal ini disebabkan terutama oleh kembalinya fokus gereja pada Alkitab.

#### e) Alkitab mempersatukan gereja

Setiap orang Kristen tentu terganggu hari nuraninya jika terjadi perpecahan gereja. Jangan sampai kita menjadi terbiasa dengan hal itu. Kesatuan gereja merupakan tujuan dari apa yang ingin dicapai oleh orang Kristen, walaupun mungkin tidak semua kita sepakat tentang bagaimana bentuk kesatuan itu. Jadi apa alasan utama yang menyebabkan perpecahan gereja terus berlanjut? Jawabannya adalah gereja-gereja tidak sepakat tentang otoritas Alkitab. Selama gereja mengikuti tradisi dan pendapat mereka sendiri, gereja secara universal akan terus terpecah. Namun, ketika gereja mengakui bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi dan jalan keselamatan yang tertulis di dalam Alkitab adalah cukup dan satu-satunya jalan keselamatan, serta bertekad untuk menilai tradisi mereka berdasarkan ajaran Alkitab, maka akan terbuka jalan bagi gereja untuk menemukan kesatuan dalam kebenaran. Ketika gereja tunduk pada Alkitab, maka kesatuan gereja akan terwujud.

#### f) Alkitab menghidupkan gereja

Kita rindu akan kebangunan rohani dalam gereja, kehadiran Allah secara luar biasa dan supernatural, yang membuat seluruh jemaat sadar akan kehadiran Allah yang hidup dan kudus. Orang berdosa disadarkan akan dosanya, yang bertobat diubahkan, yang murtad dipulihkan, yang bermusuhan didamaikan, yang percaya ditransformasikan, dan gereja yang mati dihidupkan kembali. Namun, bagaimana kebangunan rohani bisa terjadi? Hanya melalui karya Roh Kudus yang berdaulat. Bagaimana Roh

Orang berdosa
disadarkan akan
dosanya, yang bertobat
diubahkan, yang
murtad dipulihkan,
yang bermusuhan
didamaikan,
yang percaya
ditransformasikan,
dan gereja yang mati
dihidupkan kembali.

Kudus melakukannya? Dia menggunakan firman-Nya. Firman Allah adalah 'pedang Roh' (Ef. 6:17; lih. Ibr. 4:12) yang dipakai oleh Roh Kudus untuk melakukan karya-Nya di dunia. Jangan pernah memisahkan Roh Allah dari firman Allah, karena ketika Roh Kudus memakai senjata ini dengan kuasa-Nya yang besar, Dia menusuk hati nurani, memotong kanker

yang ada di dalam tubuh Kristus dan membuat si Iblis lari. Alkitablah yang menghidupkan gereja.

Sayaharap Anda yakin dengan hal di atas. Gereja membutuhkan Alkitab! Gereja bergantung pada Alkitab. Gereja dibangun di atas dasar para rasul dan nabi. Alkitab tidak tergantikan untuk kehidupan, pertumbuhan, pendewasaan, mengarahkan, mereformasi, mempersatukan, dan memperbarui gereja. Tanpa Alkitab, gereja tidak mungkin ada.

ini membawa pada kebenaran kedua yang melengkapi kebenaran pertama: jika gereja membutuhkan Alkitab, maka Alkitab juga membutuhkan gereja. Jika gereja bergantung pada Alkitab, maka Alkitab juga bergantung gereja karena pada gereja dipanggil untuk melayani Alkitab dengan cara menjaga dan menyebarkan pesannya.

Alkitab tidak
tergantikan untuk
kehidupan,
pertumbuhan,
pendewasaan,
mengarahkan,
mereformasi,
mempersatukan, dan
memperbarui gereja.

## Gereja Melayani Alkitab

Meskipun Allah menyampaikan perkataan-Nya melalui para nabi dan rasul, perkataan itu harus diterima dan ditulis. Sampai saat ini perkataan Allah masih perlu diterjemahkan, dicetak, diterbitkan, didistribusikan, dikhotbahkan, dipertahankan, dan disiarkan melalui berbagai media. Dengan berbagai cara tersebut, gereja melayani, menjaga dan membuat Alkitab dikenal.

Hal ini menjelaskan mengapa Paulus menulis dalam 1Timotius 3:15 bahwa gereja adalah 'tiang penopang dan dasar kebenaran'. Dua kata yang digunakan Paulus bersifat instruktif. Di satu sisi, gereja adalah dasar atau fondasi kebenaran, dan di sisi lain adalah tiang penopang kebenaran. Dasar atau fondasi menahan bangunan dengan kuat; tiang penopang menyangganya tinggitinggi agar bangunan bisa dilihat. Ini menunjukkan bahwa gereja mempunyai tugas mempertahankan ajaran (apologetika) dan tugas penginjilan. Sebagai dasar atau fondasi kebenaran, gereja harus memegang teguh dan mempertahankannya dari ajaran sesat, agar kebenaran tetap teguh dan tak tergoyahkan. Sebagai tiang penopang kebenaran, gereja harus menjunjung tinggi kebenaran, membuatnya terlihat oleh dunia, sehingga orang dapat melihatnya dan percaya. Jadi, Alkitab membutuhkan gereja untuk melindunginya dan menyebarkannya.

Ada kebutuhan mendesak untuk kedua tanggung jawab ini. Di satu sisi, ajaran sesat mulai berkembang di gereja. Ada guruguru palsu yang menyangkal kepribadian Allah Yang Mahakuasa, tak terbatas dan penuh kasih, dan ada juga yang menyangkal keilahian Yesus Kristus serta otoritas Alkitab. Ajaran-ajaran sesat ini tampaknya semakin meningkat, dan menyebarkan pemikiran-pemikiran yang berbahaya melalui buku dan khotbah di berbagai media. Jadi, kebenaran membutuhkan penopang – yaitu para teolog Kristen yang akan menyerahkan hidupnya untuk apa yang disebut Paulus 'membela dan meneguhkan Berita Injil' (Flp. 1:7). Apakah

Allah memanggil teolog muda yang membaca buku ini untuk menopang kebenaran di gereja, untuk menjaganya dengan teguh, dan membelanya terhadap ajaran dan pemikiran yang sesat? Suatu panggilan mulia! Gereja harus menjaga dan menyatakan kebenaran.

Pada saat yang sama, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Ada jutaan orang di dunia yang belum pernah mendengar tentang Yesus, dan masih banyak lagi yang sudah mendengar tentang Dia tetapi tidak percaya kepada-Nya. 'Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?' (Rm. 10:14). Gereja membutuhkan penginjil yang akan mengembangkan cara-cara baru dalam penginjilan untuk masuk ke dalam wilayah-wilayah tertutup, khususnya dunia dengan berbagai agama dan dunia sekuler. Gereja adalah tiang penopang kebenaran. Jadi kita harus menjunjung tinggi dan membuatnya dikenal, agar orang dapat melihat keindahan dan kecukupannya, dan menerimanya untuk diri mereka sendiri.

## Kesimpulan

Gereja membutuhkan Alkitab dan Alkitab membutuhkan gereja. Ini adalah kebenaran yang saling melengkapi yang diungkapkan oleh dua pernyataan Paulus. Gereja tidak dapat bertahan tanpa Alkitab untuk menopangnya, dan Alkitab sulit bertahan tanpa gereja untuk menjaga dan menyebarkannya. Keduanya saling membutuhkan. Alkitab dan gereja bagaikan saudara kembar yang tidak terpisahkan. Setelah mengerti hal ini, ada tiga nasihat yang ingin saya sampaikan.

Pertama, pendeta-pendeta Kristen harus lebih sungguh-sungguh dalam berkhotbah. Panggilan kita adalah untuk mempelajari dan menjelaskan firman Allah, dan menghubungkannya dengan dunia modern. Pertumbuhan rohani setiap jemaat sangat bergantung pada kualitas pelayanan khotbah. Ini mungkin sesuatu yang mengejutkan. Memang saya tahu bahwa anggota gereja dapat ber-

ш

tumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus terlepas dari siapa pun pendeta mereka, dan bahkan ketika pendetanya tidak baik dan tidak melakukan tugasnya. Mereka bisa berdoa dan membaca Alkitab, sendiri maupun dalam kelompok persekutuan, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebagai sarana belajar. Na-

Pertumbuhan rohani setiap jemaat sangat bergantung pada kualitas pelayanan khotbah.

mun demikian, Allah menyatakan dalam Perjanjian Baru bahwa tujuan Allah adalah memercayakan pemeliharaan umat-Nya kepada para pendeta. Tanggung jawab mereka adalah memberitakan Kristus sesuai dengan apa yang dinyatakan di dalam Alkitab, dalam kemuliaan pribadi dan karya-Nya. Itu sebabnya saya berani mengatakan bahwa biasanya penyembahan, iman dan ketaatan jemaat adalah refleksi dari pemberitaan firman Allah yang dilakukan oleh para pendeta. Jadi, para pendeta perlu lebih lagi mendedikasikan diri pada tugas utamanya, yaitu berkhotbah!

Kedua, orang Kristen jangan hanya mempelajari Alkitab sendiri atau dalam kelompok persekutuan, tetapi juga mendesak para pendeta agar khotbah mereka setia pada isi Alkitab. Pelayanan khotbah yang kita dapatkan seharusnya adalah khotbah alkitabiah, dan khotbah semacam inilah yang harus kita minta dari para pendeta! Sebenarnya jemaat memiliki kekuatan lebih daripada yang mereka sadari. Mereka menjadi anggota gereja di mana khotbah yang disampaikan sering kali tidak alkitabiah, dan mereka tidak melakukan apa-apa! Ada kalanya jemaat perlu memiliki keberanian untuk berbicara dengan pendeta agar mereka setia pada firman Allah dalam khotbah mereka. Namun, jangan hanya mengingatkan; tetapi jemaat juga perlu mendukung dan

mendoakan pendeta-pendetanya. Sebaiknya para pendeta tidak dibebani tugas-tugas administrasi. Pelayanan dalam gereja juga harus didelegasikan kepada para penatua. Setiap jemaat perlu belajar dari Kisah Para Rasul 6, di mana para rasul berfokus pada pelayanan firman sesuai dengan panggilan Kristus bagi mereka. Mereka mendelegasikan beberapa tugas sosial dan administrasi, agar dapat memusatkan pikiran 'dalam doa dan pelayanan Firman' (Kis. 6:1-4). Para penatua gereja hendaknya memastikan bahwa prioritas tersebut tetap sama saat ini.

Ketiga, orang tua Kristen harus mengajarkan Alkitab kepada anak-anak mereka. Jangan menyerahkan tanggung jawab ini kepada gereja atau sekolah; orang tualah yang harus melakukannya, sehingga anak-anak kita, seperti Timotius, mengenal Alkitab sejak kecil (2Tim. 3:15). Jika orang tua melakukan hal ini, maka para pemimpin gereja generasi yang akan datang akan memahami peran Alkitab yang tak tergantikan bagi gereja, tidak seperti yang terjadi saat ini.

Jadi marilah kita memberi Alkitab tempat utama, baik di rumah maupun di gereja, bukan karena kita menyembahnya, tetapi karena Allah berbicara melalui Alkitab. Kemudian, saat kita mendengar suara-Nya melalui khotbah, jemaat akan mengalami pembaruan, reformasi dan kebangunan rohani, serta menjadi seperti yang selalu diinginkan Allah – cahaya terang yang bersinar dalam kegelapan di sekitar kita.

5

# Orang Kristen dan Alkitab =

Dalam bab-bab sebelum ini, kita telah membahas tentang empat hal:

- 'Allah dan Alkitab' sebab Dia adalah penulisnya;
- 'Kristus dan Alkitab' sebab Dia adalah subyek utamanya;
- 'Roh Kudus dan Alkitab' sebab Dia yang mengilhaminya;
- 'Gereja dan Alkitab' sebab gereja dibangun di atasnya dan terpanggil untuk menjaga dan menyebarkannya.

Dalam bab terakhir ini kita akan membahas tentang hal yang lebih pribadi dan individual – 'orang Kristen dan Alkitab'.

Saya tidak ragu-ragu mengatakan bahwa Alkitab sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan kedewasaan rohani setiap orang Kristen. Orang Kristen yang mengabaikan Alkitab tidak akan menjadi dewasa. Ketika Yesus mengutip dari Kitab Ulangan bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari firman Allah, maksud-Nya adalah bahwa firman Allah sama pentingnya untuk pertumbuhan rohani seperti makanan untuk kesehatan tubuh. Dalam hal ini, yang saya maksud bukan orang Kristen yang belum

ш

Firman
Allah sama
pentingnya untuk
pertumbuhan
rohani seperti
makanan untuk
kesehatan tubuh.

memiliki Alkitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa mereka, atau orang Kristen buta huruf yang mungkin memiliki Alkitab dalam bahasa mereka tetapi tidak dapat membacanya sendiri. Yang pasti, orangorang seperti itu bukan berarti sama sekali tidak menerima makanan firman Allah, karena mereka masih

bisa menerimanya dari pendeta, misionaris, kerabat atau teman. Walau demikian, menurut saya, hidup kekristenan mereka akan lebih diperkaya jika mereka dapat memiliki akses langsung ke Alkitab. Itu sebabnya penerjemahan Alkitab ke semua bahasa di dunia adalah pekerjaan yang sangat penting. Namun, yang saya pikirkan adalah orang Kristen yang sudah memiliki Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Masalahnya bukanlah karena Alkitab tidak tersedia, tetapi tidak dimanfaatkan. Kita perlu membaca dan merenungkannya setiap hari, mempelajarinya dalam kelompok persekutuan dan mendengarnya dikhotbahkan dalam ibadah hari Minggu. Jika tidak, kita tidak akan bertumbuh. Bertumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus bergantung pada pemahaman yang baik dan respons percaya terhadap Alkitab.

Saya ingin menjawab pertanyaan yang mungkin timbul dalam pikiran Anda: bagaimana dan mengapa Alkitab bisa membuat kita bertumbuh? Sebagai ilustrasi tentang keefektifan Alkitab sebagai sarana anugerah Allah, saya mengambil kisah Yesus membasuh kaki para murid-Nya, yang tertulis dalam Yohanes 13. Setelah selesai, Yesus mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya, lalu Dia menyebut diri-Nya sebagai guru mereka: 'Kamu

menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan' (ay. 13). Implikasinya jelas, bahwa melalui tindakan membasuh kaki, Yesus mengajar mereka beberapa kebenaran dan pengajaran yang Dia ingin mereka pelajari, yaitu:

#### a) Yesus mengajar mereka tentang Diri-Nya

Tindakan Yesus membasuh kaki para murid adalah gambaran tentang karya misi-Nya. Yohanes tampaknya memahami hal ini dengan jelas, karena di awal peristiwa ini ia menulis kata-kata berikut: 'Yesus tahu... bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya...' (Yoh. 13:3-4). Yesus mengetahui semua hal ini, dan Dia memperlihatkannya melalui tindakan. Mungkin interpretasi terbaik adalah Filipi 2, yang mengungkapkan tahap-tahap bagaimana Dia merendahkan diri sebelum ditinggikan. Jadi Yesus 'bangun', sebagaimana Dia telah bangkit dari takhta surgawi-Nya. Dia 'menanggalkan jubah-Nya', sebagaimana Dia telah meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengosongkan diri-Nya. Kemudian Yesus 'mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya' (simbol seorang hamba), sebagaimana dalam inkarnasi Dia mengambil rupa seorang hamba. Selanjutnya, Dia mulai 'membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain', sebagaimana Dia telah disalibkan untuk membersihkan kita dari dosa. Setelah itu, Yesus mengenakan kembali 'pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya', sebagaimana Dia kembali ke surga mulia dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Melalui semua tindakan ini, Dia memperlihatkan semua karya misi-Nya di dunia. Yesus mengajar mereka tentang diri-Nya, siapa Dia, dari mana Dia datang dan ke mana Dia pergi.

#### b) Yesus mengajar mereka tentang karya keselamatan-Nya

Yesus berkata kepada Petrus, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." (Yoh. 13:8). Dengan kata lain, pengampunan dosa diperlukan untuk menikmati persekutuan dengan Yesus Kristus. Jikalau tidak dibasuh oleh Yesus, kita tidak memiliki hubungan apapun dengan-Nya. Di sini Yesus membedakan antara dua jenis pembasuhan: mandi dan pembasuhan kaki. Para rasul akrab dengan perbedaan ini. Sebelum mengunjungi seorang teman, mereka akan mandi terlebih dahulu. Kemudian, setibanya di rumah temannya, seorang hamba akan membasuh kaki mereka. Mereka tidak perlu mandi lagi, tetapi hanya dibasuh kakinya. Yesus tampaknya menggunakan ritual yang terkenal ini untuk mengajarkan teologi yang kurang terkenal: ketika kita pertama kali datang kepada Yesus dalam pertobatan dan iman, kita mandi dan dibasuh seluruhnya. Secara teologis, ini disebut 'pembenaran' atau 'kelahiran kembali', dan disimbolkan dalam baptisan. Kemudian, sebagai seorang Kristen, ketika jatuh ke dalam dosa, yang kita butuhkan bukanlah mandi lagi (kita tidak dapat dibenarkan atau dibaptis ulang) tetapi pembasuhan kaki; yaitu pembersihan dari dosa atau pengampunan setiap hari. Jadi dalam ayat 10 Yesus berkata: "Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya."

#### c) Yesus mengajar mereka tentang kehendak-Nya

Sebelum duduk untuk makan di ruang atas, para murid bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Mereka begitu sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang terbesar sehingga mereka duduk untuk makan tanpa pembasuhan kaki. Rupanya tidak ada hamba yang membasuh kaki mereka, dan tidak terpikir oleh mereka bahwa salah satu dari mereka bisa mengambil peran sebagai hamba untuk membasuh kaki yang lain. Jadi

pada saat makan malam Yesus melakukan apa yang tidak seorang pun dari mereka lakukan, yaitu merendahkan diri untuk membasuh kaki. Selanjutnya, sesudah Yesus selesai membasuh kaki mereka, Dia berkata, "Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya... Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya." (Yoh. 13:14-17). Tuhan kita merendahkan diri-Nya untuk melayani. Dia menghendaki kita melakukan hal yang sama.

Tuhan kita merendahkan diri-Nya untuk melayani. Dia menghendaki kita melakukan hal yang sama.

Dalam satu peristiwa ini, Yesus mengajarkan tiga hal. Pertama, tentang diri-Nya: bahwa Dia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Kedua, tentang karya keselamatan-Nya: bahwa setelah 'mandi' dalam pembenaran, yang kita butuhkan adalah 'pembasuhan kaki' terus menerus. Ketiga, tentang kehendak-Nya: bahwa kita harus saling 'membasuh kaki', yaitu saling mengasihi dengan melayani dalam kerendahan hati. Atau dengan kata lain, Yesus mengajarkan tiga hal yang membutuhkan tiga respons. Dengan memberi penyataan tentang diri-Nya, Yesus meminta kita untuk menyembah-Nya. Dengan memberi janji keselamatan, Yesus meminta kita untuk saling mengasihi dan melayani, Yesus meminta kita untuk menaati-Nya.

4

Menurut saya, bukan berlebihan untuk mengeklaim bahwa semua ajaran Alkitab dapat dibagi ke dalam tiga kategori berikut ini, yang memerlukan tiga respons, karena di seluruh Alkitab terdapat:

- Penyataan Allah yang menuntut penyembahan kita,
- Janji keselamatan yang menuntut iman kita,
- Perintah Allah tentang apa yang harus kita kerjakan yang menuntut ketaatan kita.

Setelah mengambil contoh dari peristiwa pembasuhan kaki, sekarang kita akan melihat tiga kategori di atas yang memerlukan tiga respons dengan lebih jelas.

## Penyataan Allah

Alkitab adalah penyataan diri Allah, otobiografi ilahi. Di dalam Alkitab, Allah sedang berbicara tentang diri-Nya. Dia memperkenalkan diri-Nya secara progresif dalam kekayaan pribadi-Nya. Di dalam Perjanjian Lama Allah mengungkapkan diri-Nya sebagai Pencipta alam semesta dan Pencipta manusia menurut rupa dan gambar-Nya, yang adalah klimaks dari ciptaan-Nya; sebagai Allah yang hidup, menopang dan memberi kehidupan kepada segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya; sebagai Allah yang memilih dan mengadakan perjanjian dengan Abraham, Ishak, Yakub dan keturunan mereka untuk menjadi umat pilihan-Nya; dan sebagai Allah yang pengasih dan penyayang, panjang sabar dan maha pengampun, tetapi juga sebagai Allah yang maha benar yang menghukum penyembahan berhala dan ketidakadilan di antara umat-Nya sendiri dan di antara bangsabangsa yang tidak mengenal-Nya. Di dalam Perjanjian Baru Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa dari Tuhan dan Juru Selamat kita Yesus Kristus, Allah yang mengutus Yesus ke dunia untuk menjadi sama dengan manusia, dilahirkan dan tumbuh menjadi

dewasa, hidup dan mengajar, bekerja dan menderita, mati dan bangkit, menduduki takhta surgawi dan mengutus Roh Kudus; kemudian, sebagai Allah dari umat Perjanjian Baru, yaitu gereja, Allah mengutus umat-Nya ke dunia sebagai saksi-saksi-Nya dan hamba-hamba-Nya dalam kuasa Roh Kudus; dan akhirnya sebagai Allah yang suatu hari kelak akan mengutus Yesus Kristus dalam kuasa dan kemuliaan – untuk menyelamatkan, menghakimi dan memerintah, yang akan menciptakan alam semesta baru, dan yang pada akhirnya akan menjadi segalanya bagi semua orang.

Penyataan agung dari Allah (Bapa, Anak dan Roh Kudus), yang dimulai dari penciptaan hingga penyempurnaan, meng-

gerakkan kita untuk menyembah-Nya. Ketika kita melihat keagungan Allah, kemuliaan dan anugerah-Nya, kita tersungkur di hadapan-Nya dan memberi-Nya penghormatan dari bibir kita, hati kita dan hidup kita. Jika membaca Alkitab dengan sepenuh hati, pasti kita akan menyembah Allah. Firman Allah membawa kita pada penyembahan.

Jika membaca
Alkitab dengan
sepenuh hati,
pasti kita akan
menyembah
Allah. Firman
Allah membawa
kita pada
penyembahan.

## Janji Keselamatan

Kita telah melihat bahwa tujuan utama Allah dalam memberi kita Alkitab adalah untuk '...memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus' (2Tim. 3:15). Jadi, Alkitab menceritakan kisah tentang Yesus, menunjuk kepada-Nya di dalam Perjanjian Lama, mengisahkan

karya-Nya dalam Injil, dan membukakan kesempurnaan pribadi dan karya-Nya dalam surat-surat para rasul. Lebih dari itu, Alkitab tidak hanya menjelaskan bahwa Yesus adalah Juru Selamat kita satu-satunya, tetapi juga mendorong kita untuk datang dan percaya kepada-Nya. Alkitab menjanjikan bahwa jika percaya kepada Yesus, kita akan diampuni dan menerima Roh Kudus. Alkitab penuh dengan janji-janji keselamatan, menjanjikan kehidupan baru dalam komunitas baru bagi mereka yang menjawab panggilan Yesus Kristus. Yesus memberi satu janji kepada Petrus dalam peristiwa pembasuhan kaki ketika Dia berkata kepadanya, 'Kamu sudah bersih' (Yoh. 13:10). Petrus pasti mengerti janji itu dan memercayainya; bahkan setelah dia menyangkal Yesus, dia tidak ditolak. Tentu saja dia perlu bertobat, diampuni, dan diutus kembali. Namun, dia tidak perlu 'mandi' lagi karena dia sudah 'dibersihkan' oleh Yesus. Perkataan Yesus tersebut pasti menenangkan hatinya dan memberikan kedamaian pada hati nuraninya yang terus mengganggunya.

Pada abad ketujuh belas, seorang pengkhotbah Inggris bernama John Bunyan menulis alegori tentang kehidupan Kristen dalam buku yang berjudul 'Pilgrim's Progress' (Perjalanan Seorang Musafir), di mana dia menggambarkan kesulitan dari dua pengelana, Christian dan Hopeful. Dalam cerita itu, mereka dengan tidak sengaja berada di halaman Doubting Castle (Istana Keraguan), yang dimiliki oleh Giant Despair (Monster Keputusasaan). Mereka ditangkap oleh Giant Despair, yang mengancam hidup mereka: nampaknya tidak mungkin untuk melarikan diri. Kemudian pada hari ketiga, sekitar tengah malam, 'mereka mulai berdoa, dan terus berdoa sampai menjelang pagi'. Beberapa saat sebelum fajar, Christian menyadari bahwa dia memiliki kunci yang disebut Promise (Janji) 'yang saya yakin dapat membuka semua pintu di Istana Keraguan'. Dengan dukungan semangat dari Hopeful, Christian mencoba kuncinya, dan 'pintu terbuka dengan mudah'. Dengan kunci itu mereka dapat melarikan diri melalui pintu

penjara bawah tanah, pintu luar, dan pintu gerbang besi istana, dan Giant Despair tidak dapat menghentikan mereka.

juga memiliki kunci yang disebut Janji karena Allah telah memberikannya kepada kita di dalam Alkitab. Pernahkah kita menggunakannya untuk melarikan diri dari Istana Keraguan? Ketika Iblis mengganggu hati nurani kita, dan mencoba meyakinkan bahwa tidak ada pengampunan bagi orang berdosa seperti kita, hanya kepercayaan

Ketika bimbang, kita harus belajar untuk bersandar pada janji pimpinan-Nya; saat takut, bersandar pada janji perlindungan-Nya; saat kesepian, bersandar pada janji kehadiran-Nya.

yang kuat pada janji Allah bagi orang yang bertobat yang dapat membebaskan kita dari godaan Iblis. Ketika bimbang, kita harus belajar untuk bersandar pada janji pimpinan-Nya; saat takut, bersandar pada janji perlindungan-Nya; saat kesepian, bersandar pada janji kehadiran-Nya. Janji Allah, yaitu janji keselamatan-Nya, bisa menjaga hati dan pikiran kita.

Sehubungan dengan hal ini, kita perlu mengatakan bahwa baptisan dan perjamuan terakhir (Yoh. 13:1-20) adalah simbol dari janji-janji Allah. Air baptisan serta roti dan anggur perjamuan adalah simbol-simbol yang dapat dilihat. Namun, lebih khusus lagi, itu adalah simbol anugerah Allah, simbol yang menyatakan janji pembersihan, pengampunan dan kehidupan baru dari Allah bagi mereka yang bertobat dan percaya kepada Yesus. Jadi, janji-janji Allah menopang dan memperkuat iman kita.

## Perintah Allah yang harus ditaati

Ketika Allah memanggil suatu bangsa untuk menjadi umat-Nya, Dia menyatakan apa yang Dia inginkan dari umat-Nya. Mereka adalah umat pilihan; Allah mengharapkan mereka berperilaku yang berbeda dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Karena itu, Dia memberi mereka Sepuluh Perintah sebagai rangkuman dari kehendak-Nya, yang ditegaskan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit, yang membuat para pendengar Yesus bertanya-tanya. Yesus berkata bahwa hidup keagamaan para murid harus 'lebih benar' dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Mat. 5:20). Yang dimaksud dengan 'lebih benar' adalah lebih dalam; ketaatan penuh yang berasal dari hati yang benar dan penuh sukacita.

Penting bagi kita saat ini untuk menekankan panggilan Allah akan ketaatan moral karena setidaknya ada dua kelompok yang menyangkalnya. Kelompok pertama adalah orang yang berpendapat bahwa satu-satunya perintah Allah yang mutlak adalah kasih, dan semua hukum yang lain telah dihapuskan, dan kasih adalah satu-satunya pedoman untuk perilaku orang Kristen. Menurut mereka, apapun yang merupakan ekspresi kasih adalah baik; dan yang tidak sesuai dengan kasih adalah jahat. Tentu saja kasih sejati (pengorbanan diri untuk melayani orang lain) adalah kebaikan utama orang Kristen, dan untuk melakukannya sangatlah tidak mudah. Kasih membutuhkan pedoman, dan inilah yang dinyatakan dalam perintah-perintah Allah. Kasih tidak meniadakan hukum; melainkan menggenapinya (Rm. 13:8-10).

Kelompok kedua adalah orang Kristen yang menafsirkan pernyataan Paulus bahwa 'Kristus adalah kegenapan hukum Taurat' (Rm. 10:4) dan bahwa 'kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia' (Rm. 6:14) memiliki makna bahwa orang Kristen tidak lagi berkewajiban untuk menaati hukum Allah. Menurut mereka, mencoba melakukan hal itu

adalah sebuah 'legalisme' yang bertentangan dengan kebebasan yang telah diberikan Kristus kepada kita. Namun, mereka salah mengerti maksud Paulus. Legalisme yang ditolak oleh Paulus bukanlah ketaatan pada hukum Allah itu sendiri, tetapi ketaatan sebagai upaya untuk memperoleh perkenan dan pengampunan Allah. Menurut Paulus, hal ini tidak mungkin karena 'tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat...' (Rm. 3:20).

Namun, setelah memperoleh pembenaran oleh kasih karunia Allah semata (dinyatakan benar di hadapan-Nya secara cumacuma di dalam Kristus, meskipun tidak layak), kita kemudian wajib untuk menaati hukum-Nya, dan *ingin* melakukannya.

Memang benar Kristus mati bagi kita 'supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita' (Rm. 8:4), dan Allah memberi Roh-Nya diam di dalam batin kita untuk menuliskan hukum-Nya di hati kita (Yer. 31:33; Yeh. 36:27; Gal. 5:22-23). Karena itu, kebebasan Kristen adalah kebebasan

Kebebasan Kristen adalah kebebasan untuk taat, bukan untuk tidak taat.

untuk taat, bukan untuk tidak taat. Seperti yang Yesus katakan beberapa kali, jika kita mengasihi-Nya, kita akan menaati perintah-perintah-Nya (Yoh. 14:15, 21-24, 15:14). Dan di dalam Alkitablah, perintah-perintah Allah ditemukan.

Jadi di dalam Alkitab, Allah memberi kita:

- Penyataan tentang diri-Nya yang membawa kita untuk menyembah Dia,
- Janji keselamatan yang menstimulasi iman kita,
- Perintah sebagai ekspresi dari kehendak-Nya yang menuntut ketaatan kita.

Inilah arti dari pemuridan Kristen, yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu penyembahan, iman dan ketaatan. Ketiga unsur ini diilhami oleh firman Allah. *Penyembahan* adalah respons terhadap penyataan diri Allah. Ini adalah kekaguman akan kemuliaan Allah. *Iman* adalah keyakinan yang menenteramkan pada janjijanji Allah, yang membebaskan kita dari fluktuasi kehidupan religius yang naik turun. Tidak ada yang bisa membebaskan kita dari hal itu kecuali janji-janji Allah, karena perasaan kita berubahubah, tetapi firman Allah tetap teguh selamanya. *Ketaatan* adalah komitmen pada kehendak Allah yang didasari oleh kasih. Hal itu menyelamatkan kita dari jebakan relativisme moral dan menjejakkan kaki kita di atas batu karang perintah Allah yang mutlak.

Lebih jauh lagi, penyembahan, iman dan ketaatan – tiga unsur pemuridan – semuanya tidak berpusat pada diri sendiri. Dalam penyembahan, kita berpusat pada kemuliaan Allah; dalam iman pada janji-janji-Nya; dalam ketaatan pada perintah-perintah-Nya. Pemuridan Kristen yang sejati tidak pernah berpusat pada diri sendiri. Alkitab adalah buku yang memerdekakan, yang menarik kita keluar dari diri sendiri, dan membuat kita memuja Allah, kemuliaan-Nya, janji-Nya dan kehendak-Nya. Mengasihi Allah seperti ini (dan mengasihi orang lain bagi Dia) berarti dibebaskan dari ikatan egoisme yang mengerikan. Orang Kristen yang hanya memikirkan dirinya sendiri menjadi lumpuh, dan hanya firman Allah yang dapat membebaskannya dari kelumpuhan akibat dari berpusat pada diri sendiri.

## Kesimpulan

Pentingnya Alkitab dalam kehidupan Kristen mengekspos kelemahan teologi liberal. Meragukan reliabilitas Alkitab membuat pemuridan Kristen menjadi mustahil. Semua orang Kristen setuju bahwa pemuridan mencakup penyembahan, iman dan ketaatan.

Penyembahan, iman dan ketaatan adalah bagian sangat penting dari kehidupan Kristen. Tanpa ketiga hal ini, kita tidak bisa hidup sebagai orang Kristen. Namun, ketiga hal tersebut tidak akan mungkin tanpa Alkitab yang reliabel.

Bagaimana bisa menyembah Allah jika kita tidak tahu siapa Dia, bagaimana Dia dan penyembahan seperti apa yang menyenangkan-Nya? Orang Kristen bukanlah orang Atena yang menyembah Allah yang tidak dikenal (Kis. 17:23). Kita harus mengenal Allah sebelum bisa menyembah-Nya. Dan Alkitablah yang memberi tahu kita seperti apa Dia.

Bagaimana bisa yakin dan percaya pada Allah jika kita tidak tahu janji-janji-Nya? Iman tidak sama dengan takhayul atau percaya tanpa bukti. Iman adalah kepercayaan yang bernalaar, bersandar pada janji-janji Allah dan pada karakter Allah yang membuat janji-janji itu. Tanpa janji Allah, iman kita menjadi lemah dan mati. Dan janji-janji Allah terdapat di dalam Alkitab.

Bagaimana bisa kita menaati Allah, jika kita tidak tahu kehendak dan perintah-Nya? Ketaatan Kristen bukanlah ketaatan buta, tetapi ketaatan dengan mata terbuka dan penuh kasih. Karena Allah telah memberi kita perintah-perintah di dalam Alkitab, dan menunjukkan bahwa perintah-perintah-Nya itu tidak berat.

Jadi, tanpa penyataan Allah, penyembahan tidak mungkin; tanpa janji-janji Allah, iman tidak mungkin; tanpa perintah-perintah Allah, ketaatan tidak mungkin. Karena itu, tanpa Alkitab, pemuridan tidak mungkin.

Apakah kita menyadari betapa diberkatinya kita karena memiliki Alkitab? Allah dengan murah hati telah menyediakan segala sesuatu yang kita butuhkan untuk pemuridan. Dia telah menyatakan diri-Nya, keselamatan-Nya dan kehendak-Nya kepada kita. Allah telah memampukan kita untuk menyembah-Nya, memercayai-Nya dan menaati-Nya. Atau dengan kata lain, Dia memampukan kita untuk hidup di dunia sebagai anak-anak yang dikasihi-Nya. Jadi, kita perlu membaca Alkitab dengan penuh ha-

Г

ш

Tanpa penyataan
Allah, penyembahan
tidak mungkin;
tanpa janji-janji
Allah, iman tidak
mungkin; tanpa
perintah-perintah
Allah, ketaatan
tidak mungkin.
Karena itu, tanpa
Alkitab, pemuridan
tidak mungkin.

rapan setiap hari. Jika tidak, maka pembacaan Alkitab menjadi suatu rutinitas yang membosankan dan tidak menyegarkan. Dan hal ini adalah suatu kesalahan besar karena kita tidak melakukannya dengan keyakinan bahwa Allah mau, mampu dan ingin berbicara kepada kita melalui firman-Nya. Kita perlu membaca Alkitab setiap hari dengan permohonan seperti yang diucapkan Samuel, 'Berbicaralah,

TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar'. Dan TUHAN akan berbicara! Kadang-kadang melalui firman-Nya Dia menyatakan diri-Nya kepada kita; kita akan melihat sebagian dari kemuliaan-Nya, hati kita akan sangat tersentuh; dan kita akan berlutut dan menyembah Dia. Kadang-kadang melalui firman-Nya Dia akan memberi janji-Nya; kita akan menggapainya, memegangnya, serta berkata: 'Tuhan, aku tidak akan melepaskan janji-Mu sampai aku memperolehnya dan menjadi kenyataan bagiku.' Kadang-kadang melalui Alkitab Dia akan memberi suatu perintah; kita akan menyadari bahwa kita harus bertobat dari ketidaktaatan; dan kita harus berdoa dan bertekad dengan kasih karunia-Nya kita akan menaati-Nya.

Penyataan-penyataan, janji-janji dan perintah-perintah Allah akan kita simpan dalam pikiran kita sampai ingatan kita menjadi seperti lemari yang terisi penuh. Lalu pada saat dibutuhkan, kita

dapat mengambil dari lemari itu kebenarankebenaran atau janjijanji atau perintahperintah yang sesuai dengan situasi kita pada saat itu. Tanpa ini, pasti kita tidak akan pernah menjadi dewasa. Hanya jika kita merenungkan firman Allah, mendengarkan Dia berbicara kepada kita, mendengar suara-Nya, dan merespons-Nya dalam nyembahan, iman dan ketaatan, kita akan bertumbuh meniadi dewasa di dalam Kristus.

Kita perlu membaca
Alkitab setiap
hari dengan
permohonan
seperti yang
diucapkan Samuel,
'Berbicaralah,
TUHAN, sebab
hamba-Mu ini
mendengar'. Dan
TUHAN akan
berbicara!

# Catatan Penutup =

Dalam buku ini saya memberi perhatian tentang Alkitab pada 'masa lalu' (bagaimana Alkitab bermula) dan Alkitab pada 'masa kini' (apa artinya bagi kita sekarang). Saya mencoba mengembangkan doktrin sederhana Trinitas tentang Alkitab, yaitu sebagai kabar baik yang:

- Berasal dari Allah (Dia menyatakannya pada masa lalu dan menyatakannya pada masa kini),
- Berpusat pada Kristus (Dia memberi kesaksian tentang Alkitab yang memberi kesaksian tentang Kristus),
- Dinyatakan oleh Roh Kudus melalui manusia sebagai penulis (sehingga perkataan para penulis Alkitab sama dengan perkataan Allah).

Kegunaan praktis dari Alkitab saat ini, baik untuk jemaat maupun untuk individu Kristen, bergantung pada bagaimana kita menerima keilahian asal usul atau sejarah dan tujuan Alkitab. Paulus juga menggabungkan kedua hal ini ketika dia menjelaskan bahwa di satu sisi Alkitab adalah tulisan yang 'diilhamkan Allah' dan di sisi lain 'bermanfaat' (2Tim. 3:16). Alkitab bermanfaat 'untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran', karena

memang Alkitab diilhamkan oleh Allah sendiri. Jadi pandangan kita tentang Alkitab sejalan dengan bagaimana mengaplikasikannya. Apa yang kita pikirkan tentang Alkitab sangatlah penting.

Saya merasa sangat tidak nyaman dengan sikap banyak orang yang menganggap isi Alkitab sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Itulah sebabnya saya rindu Alkitab kembali menguasai hati

П

Saya rindu
Alkitab kembali
menguasai hati
dan rumah tangga
orang Kristen,
dan bertakhta di
mimbar-mimbar
di seluruh dunia.
Hanya dengan
demikian jemaat
dapat kembali
mendengarkan dan
menghargai firman
Allah.

dan rumah tangga Kristen, dan orang bertakhta di mimbarmimbar di seluruh dunia. Hanya dengan demikian jemaat dapat kembali mendengarkan dan menghargai firman Allah. Hanya dengan demikian umat Allah akan belajar untuk menghubungkan iman dengan kehidupan mereka. saat mereka berusaha untuk mengaplikasikan ajaran Alkitab pada standar moral, pengelolaan keuangan, kehidupan perkawinan dan keluarga, pekerjaan dan kehidupan berbangsa

L

dan negara. Hanya dengan demikian orang Kristen dapat menjadi garam dan terang dunia, seperti yang Yesus katakan, dan memberi pengaruh pada budaya, lembaga-lembaga dan hukum-hukum, serta nilai-nilai dan cita-cita bangsanya. Bagaimanapun juga, manfaat praktis dari Alkitab – bagi jemaat dan orang Kristen, rumah tangga dan bangsa – seharusnya tidak menjadi alasan utama untuk merindukan Alkitab menguasai hati kita, melainkan karena merindukan kemuliaan Allah. Jika memang benar Alkitab dikatakan sebagai 'firman Allah'

disampaikan (meskipun melalui perkataan manusia), maka mengabaikan Alkitab berarti mengabaikan Allah, sebaliknya menghargai Alkitab berarti menghargai Allah. Alasan utama mengapa hendaknya 'perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antar kamu' (Kol. 3:16) bukanlah karena kita akan diperkaya, tetapi

Pikiran kita dapat sesuai dengan pikiran Kristus hanya jika pikiran kita sudah terserap dalam firman-Nya.

agar Kristus dihormati dan dimuliakan. Dia ingin kita memiliki pikiran kristiani dan menjalani kehidupan kristiani. Namun, untuk memiliki pikiran kristiani, kita harus memiliki pikiran-Nya, 'pikiran Kristus' (lih. 1Kor 2:16; Flp. 2:5). Dan pikiran kita dapat sesuai dengan pikiran Kristus hanya jika pikiran kita sudah terserap dalam firman-Nya. Itulah sebabnya mengapa kita membutuhkan Firman Allah bagi dunia masa kini.

Tidak ada yang lebih penting daripada mendengar, mengerti dan menaati firman Allah. Kehidupan kita dan kehidupan jemaat bergantung pada ketiga hal itu agar berjalan dan bertumbuh dengan baik.

John Stott terkenal di seluruh dunia dengan komitmennya pada Alkitab, baik dalam berkhotbah maupun dalam kehidupannya. Dalam bukunya yang menarik ini, ia dengan tepat memperlihatkan kekuatan, otoritas dan relevansi Alkitab bagi semua orang Kristen – dalam segala budaya dan dari semua generasi.

- Apa tujuan dari firman Allah?
- Bagaimana firman Allah mengarahkan kita kepada Kristus?
- Bagaimana hubungan firman Allah dengan Roh Kudus?
- Bagaimana firman Allah memengaruhi dan menentukan kehidupan bergereja?
- Apa makna firman Allah bagi pemuridan Kristen?

Penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan sederhana dan jelas, mendorong kita untuk mendengar dan menaati firman Allah dalam dunia masa kini.

John Stott terkenal di dunia sebagai seorang pengkhotbah, penginjil dan penulis. Ia perancang utama dari The Lausanne Covenant (1974) dan pendiri dari Langham Partnership, yang visinya adalah memperlengkapi generasi baru pengkhotbah dan pengajar Alkitab di seluruh dunia.

Langham Preaching bekerja sama dengan para pemimpin nasional untuk membina gerakan nasional dalam berkhotbah bagi para pendeta dan pengkhotbah awam di seluruh dunia. Bersama-sama kami memberi dukungan bagi para pengkhotbah dengan mengadakan pelatihan, mendorong pembentukan kelompok pengkhotbah, menyediakan literatur dan membangkitkan gerakan nasional yang berfokus pada khotbah alkitabiah.

Langham Preaching Resources adalah literatur yang diterbitkan bagi para pendeta dan pengkhotbah di semua belahan dunia, terutama bagi mereka yang terlibat dalam gerakan khotbah di wilayah masing-masing.



